PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

SKRIPSI

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

IAIN Bukittinggi

Oleh:

MUHAMMAD RIDWAN

NIM: 2114.060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2019 M/ 1440 H

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama saudara: **MUHAMMAD RIDWAN. NIM 2114.060.** Dengan judul **"PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Hari senin tanggal 18 Februari 2019 dan dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Bukittinggi, 18 Februari 2019

Tim Penguji,

Ketua	Sekretaris
Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag	**Dr. Iswantir. M, M.Ag**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 196605192006041001**

Anggota,

Penguji Utama	Penguji Utama
Prof. Dr. H. A. Rahman Ritonga, M.A	**Dr. Gazali, M.Ag**
NIP. 195712121986031003	**NIP. 197508242000031001**
Penguji Pendamping	**Penguji Pendamping**
Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag	**Dr. Iswantir. M, M.Ag**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 196605192006041001**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Bukittinggi

Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag

NIP. 197305102000121002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama Saudara: **MUHAMMAD RIDWAN. NIM 2114.060**, dengan judul **"PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL"**. Telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Bukittinggi, Januari 2019

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Nuru Burhanuddin, Lc, M.Ag	**Dr. Iswantir. M, M.Ag**
NIP. 197305102000121002	**NIP. 197605192006041001**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama/Nim : **MUHAMMAD RIDWAN, 2114.060**

Tempat/Tanggal Lahir: PAKAN SINAYAN, 25 November 1996

Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : "Pemikiran Bung Hatta Tentang Pendidikan Multikultural"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Bukitinggi, Januari 2019

Saya yang menyatakan



MUHAMMAD RIDWAN

NIM. 2114.060

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah mmebrikan rahmat dan karuniya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL"**. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah SAW yang menjadi tauladan sepanjang zaman yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di Ridha oleh Allah.

Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda **Khairunas** dan Ibunda **Asmadiar**, yang telah memberikan cinta kasih dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-citaku. Salam sayang yang tiada tara penulis ucapkan kepada kakanda **Dedi Iskandar**, **Syahrial** dan **Khairanis** yang telah membantu dan memberi semangat penulis dalam meyelesaikan pendidikan. Hal ini juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan pendidikan. Penulis mengucapkan terimaksih kepada:

1. Rektor IAIN Bukittinggi : Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, dan Wakil Rektor 1 : Bapak **Asyari, S.Ag, M.Ag**, Wakil Rektor 2 : Bapak **Novi Hendri, M.Ag**, dan Wakil Rektor 3 : Ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag**. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan : Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** dan Wakil Dekan 1 : Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag**, Wakil Dekan 2 :Bapak **Charles, S.Ag, M.Pd.i**, Wakil Dekan 3 :Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd.** Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam : Bapak **Fauzan, M.Ag**.

2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin,Lc, M.Ag** dan Bapak **Dr. Iswantir. M, M.Ag** selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk meyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak dan Ibu Dosenserta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
5. Teman-teman seangkatan 2014 yang telah menjadi teman seperjuangan kuliah yang selalu memberi semangat disaat keputusasaan dan yang merasakan senang saat kesenangan menerpa penulis.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih, semoga amal dan jasa baik yang diberikan mendapat pahala disisi Allah SWT.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan keikhlasan.

Bukitinggi, Januari 2019

Penulis,

MUHAMMAD RIDWAN

NIM. 2114060

ABSTRAK

Nama **MUHAMMAD RIDWAN, Nim 2114.060.** Skripsi ini berjudul **"PEMIKIRAN BUNG HATTATENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL".** Indonesia merupakan negara multikultural, keragaman ini tercermin pada berbagai macam bahasa, budaya serta agama dan kepercayaan. Keragaman ini merupakan kekutan tersembunyi, akan tetapi keragaman juga kadang menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi oleh bangsa ini sekarang. Terdapat relasi antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat yang kompleks.

Pendidikan multikultural merupakan salah satu alternatif pendidikan di era globalisasi. Pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Salah satu tokoh inten dan *concer*dengan praktik kehidupan yang multikultural adalah Bung Hatta. Ide dan gagasan Bung Hatta perlu diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan multikultural. Karena melalu pendekatan pendidikan, konflik horizontal yang terjadi selama ini akan menemukan solusi yang kontekstual dan komprehensif. Sehingga konflik-konflikyang berhubungan dengan suku, ras atau agama dapat diminimalisir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reserch*) dengan teknik pengumpulan datanya adalah dengan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber datanya adalah berasal dari karya Bung Hatta, dan data penunjang lainnya berupa karya ilmiah yang diterbitkan (buku, jurnal, artikel) yang membahas tentang pemikiran Bung Hatta serta pendidikan multikultul. Sedangkan teknik analisi data menggunakan deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, karakteristik pemikiran multikultural Bung Hatta sangatlah bersifat teologis dan sosialis yang mengdepankan kontekstual kemasyarakatan demi terciptanya kedamaian. Adapun bentuk pemikiran pendidikan multikultural menurut Bung Hatta : (1) Demokrasi dan HAM, (2) Toleransi dan Cinta Damai, (3) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan. Sedangkan pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam Perspektif pendidikan agama Islam adalah sangat relevan dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Bab II Pasal II disebutkan, "Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter antar umat beragama."

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda-beda dan beragam, dari jenis kelamin, suku bangsa, bahasa, hingga agama.Sejatinya keragaman ini menjadi alat perekat harmonisasi bangunan kebersamaan antar sesama.Namun faktanya, perbedaan SARA acapkali memicu timbulnya sebuah konflik dan ketegangan.Bukankah kemajemukan merupakan *sunatullah* yang meski terjadi, sebagaimana adanya langit dan bumi. Pengingkaran atas kemajemukan berarti juga kemungkaran atas kehendak-Nya.

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbesar di dunia dan sekaligus sebagai bangsa yang terdiri dari keanekaragaman yang ditandaioleh keragaman budaya, bahasa, etnis dan agama.[1]

A multicultural country merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, mengenai jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia telah dikemukakan oleh para ahli.Esser Berg dan Sutan Takdir Alisyakhbana memperkirakan ada 200-250 suku bangsa. Jaspan mengemukakan ada 366 suku bangsa. Koentjaranigrat memperkirakan ada 195 suku bangsa. Hildren Geertz menyatakan lebih dari 300 suku bangsa dengan identitas budayanya sendiri. Willian G. Skinner memperkirakan ada 35 suku bangsa dalam arti lingkungan

[1] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(Modul Kuliah*), (STAIN Sjech M.Djamil Djambek, 2014), h. 149

hukum adat.[2]Kemudian mengenai bahasa dan agama, Indonesia memiliki sekitar 350 bahasa dan 6 agama yang masuk daalm kategori besar yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Dari catatan antropologis, negara yang mempunyai luas 1.900.00 km ini terdiri dari 13.000 pulau besar dan kecil dihuni oleh lebih kurang 300 suku bangsa, 200 macam bahasa daerah, dan beragam budaya lokal serta bermacam-macam agama dan aliran kepercayaan. keanekaragaman merupakan energi untuk membangun kehidupan secara bersama, tanpa menaruh kecurigaan dan kebencian satu sama lain. Kebersamaan itu merupakan modal sosial pembangunan bangsa.Oleh karena itu keberagaman tersebut harus dipelihara menjadi satu jalinan hidup yang harmonis dengan mengedepankan toleransi dalam bertindak dan bersikap..[3]

Akan tetapi keragaman tersebut selama ini tidak mendatkan tempat dalam proses pembangunan bangsa, bahkan diakui atau tidak keragaman sering kali menjadi penyebab timbulnya persoalan yang dihadapi bangsa ini sekarang. Konflik-konflik yang didasari ketegangan antar kelompok secara sporadis menyebar di beberapa wilayah Indonesia. kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pata tahun 1998 dan perang Islam-Kristen di Maluku utara pada tahun 1999-2003, yang tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 Gereja dan 300 Masjid. Perang

[2] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, (Gulai Bancah: UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2016), h. 82

[3] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*,…, h. 149

enis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah meyebabkan lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia.[4]

TABEL 1

Korban Konflik Dayak-Madura Tahun 1967-2001

Tahun	Jumlah Korban
1967	1 orang Dayak meninggal
1968	1 orang Dayak meninggal
1976	1 orang Dayak meninggal
1977	1 orang Dayak meninggal
1979	40 Dayak-Madura meninggal
1983	1 orang Dayak meninggal
1996-1997	300 Dayak-Madura meninggal, 200 orang hilang dan 1500 mengungsi
2000-2001	2000 Madura meninggal

Konflik atas nama SARA (Suku, ras, dan agama) lainnya yang terjadi di Indonesia misalnya konflik antra suku yang terjadi di Lampung pada tahun 2012 yang merenggut 3 nyawa.[5] Selain konflik atas nama keragaman suku konlik

[4] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural : Croos-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* , (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 3-5

[5] Anhar Wahyu, *Perang Suku Di Lampung Sebuah Dendam Lama*, Harian Kompas Online Edisi 30 Oktober 2012, http://regional.kompasiana.com/2012/10/30perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html//, Diakses Tanggal 10 Januari 2018

ketersinggungan agama yang terjadi di Ambon pada tahun 2001-2011 yang pada peristiwa terakhir menewaskan 7 orang dan menghanguskan 200 rumah.[6]

Konflik atas nama agama yang terjadi bukan hanya melibatkan agama yang berbeda, bahkan antar agama pun mampu menimbulkan konflik, semisal tahun 2012 lalu yang mengakibatkan pengikut Syi'ah harus dievakuasi.[7]

Sebenarnya, keragaman dalam suatu komunitas bisa memberikan energi positif apabila digunakan sebagai modal untuk bisa bersama membangun bangsa dalam hubungan yang aling memberi dan menerima, dan sebaliknya apabila keragaman masih di bingkai oleh penasfsiran yang bersumber pada sebuah simbol yang mengikat atau menekan dimana sarat akan prasangka, kecurigaan terhadap kelompok lain di luar sana, maka dia akan menjadi bom penghancur dan akhirnya menimbulkan konflik.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi timbal balik antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Relasi ini bermakana bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan adalah gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya, tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan

---

[6] Nasrul Azizi, *Pertikaian Di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu 2 Oktober 2011,http://nasional. kompas. com/ read/ 2011/10/02/20394476/ Pertikaiandi. Ambon.Bukan.Konflik. Agama//, Diakses Tanggal 10 Januari 2018

[7] Zuhairi Misrawi, *Konflik Sunii-Syi'ah Di Madura ?*, Koran Sindo, Edisi Selasa 28 Agustus 2012, http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syi'ah-di-madura//, Diakses Tanggal 10 Januari 2018

cerminan majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakat yang juga penuh persoalan.[8]

Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan tanpaknya semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa bahkan antar etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Kekerasan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dengan pedekatan keamanan semata. Pendekatan pendidikan memilki kontribusi yang kebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian konflik karena mampu membangun kesadaran secara sistematis terhadap pentingnya kehidupan yang damai.[9]

Wacana pendidikan multikultural merupakn salah satu isu yang mencuat kepermukaan di era globalisasi, bahwa pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural. Untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan, serta membongkar praktik-praktik diskriminatif dalam kehidupan. Pendidikan multikultural diperlukan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga tidak menjadi anarkisme, tetapi dapat dijelaskan sebagai aset yang berpotensi untuk membangun kehidupan bangsa secara bersama.

---

[8] Ngainum Naim, Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2008), h. 13

[9] Ngainum Naim, Achmad Syauqi,*Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, ... , h. 14-15

Dede Rosyada, sebagaimana mengutip karmanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai "Pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat".[10``]

Pendidikan multikultural penting maknanya bagi negara-negara yang mempunyai keanekaragaman.Hal ini terkait dengan semakin menguatnya pemaknaan etnosentrisme dalam era globalisasi. Penguatan etnosentrisme telah menimbulkan perbenturan-perbenturan budaya yang merugikan manusia dan alam semesta.[11]

Di Indonesia, pemicukonflikseringkali bersumber dari kesalahfahaman dan kultur yang berbeda, baik disebabkan perbedaan agama, perbedaan etnis maupun strata sosial. Atas dasar ini, maka pendidikan berwawasan multikultural menjadi sangat penting. Artinya, pendidikan multikultural dimaksudkan menjadi pendidikan alternatif yang memberi ruang bagi eksistensi, pengakuan, dan penghormatan kepada budaya-budaya lain.[12]

Sebagai bangsa besar dan sangat beranekaragam maka pendidikan multikultural sangat penting dibangun di Indonesia. Keterlambatan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia, telah terbukti menghilangkan nilai-nilai

---

[10] Dede Rosyanda, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama,* dalam Jurnal Didaktika Islamika, 2005, h. 21-22

[11] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, …, h.150

[12] Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011),h. 2

demokrasi, harmonisasi dan humanisme, sehingga keanekaragaman tersebut terseret dalam konflik yang sangat meruntuhkan nilai-nilai universal. Tidak dapat dipungkiri, terjadinya perbenturan-perbenturan etnik, budaya, agama, dan sebagainya di Indonesia, merupakan salah satu akibat dari tidak jelasnya konsep pengajaran pendidikan multikultural dan terlambatnya pendidikan tersebut diajarkan, sehingga bangsa ini kehilangan cara membangun keberagaman yang toleran dan kehumanisan.[13]

Pendidikan multikultural merupakan amanat yang diatur dalam UU Sisdiknas tahun 2003 sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 ayat (1), Bab III tentang prinsip penyelenggaraan Pendidikan, disebutkan bahwa : "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural dan kemajemukan bangsa".[14]

Jadi Pendidikan menjadi salah satu kunci penting sebagai instrument membangun peradaban manusia dan bangsa.Keberadaannya masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang didiknya, dan mampu menjadi *"guiding light"*bagi generasi muda penerus bangsa. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk

[13] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, … , h. 152

[14] Undang-Undang Pendidikan Nasioanal ,Tahun 2003, Pasal 4 Ayat 1 Bab III, *Tentang Pendidikan Multikultural*

mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Dalam konteks ini pendidikan multikultural harus mampu menjelaskan arti perbedaan-perbedaan dalam keberagaman yang ada sebagai satu hal yang harus dihayati dalam kerangka kesamaan dan kesederajatan. Oleh karena itu tidak heran, memelihara keberagaman ini, sama dengan merawat Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang penuh dengan keberagaman.

Salah seorang tokoh yang menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupannya yang dapat dicontoh adalah Bung Hatta. Bung Hatta menyebutkan sebagai harmoni kolektif, sebuah persatuan yang damai dari masyarakat yang majemuk. Di dalam harmoni yang terjaga itulah, segala golongan dapat memajukan dirinya masing-masing. Dengan demikian, persatuan akan dapat di wujudkan dalam menopang keberlangsungan Indonesia, bangsa yang besar ini, dengan bebagai suku bangsa yang mendiami ribuan pulau, dialek beraneka ragam, adat dan nilai hidup yang bermacam-macam, juga agama yang tidak satu. Bagian ini akan mengelaborasiakan bagaimana pandangan-pandangan Bung Hatta mengenai kemajemukan bangsa dan pemecah-pemecah untuk menciptakan harmoni dalam pembangunan negara.[15]

Salah satu bentuk pedidikan multikultural yang diajarkan Bung Hatta adalah toleransi, yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Baginya, tujuan tertinggi dari kemajemukkan adalah keselamatan bersama dan kedamaian. Hal ini

[15] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, … ,h. 83-84

akan tercermin pula jika kita mencermati bagaimana pandangannya mengenai perang Padri di Minangkabau. Perang Padri itu sendiri adalah perang antara Padri dan adat yang berlangsung selama paro pertama abad ke-19.

Dalam memornya Hatta menulis:

> "Mereka lupa bahwa hukum yang setinggi-tingginya dalam Islam adalah damai.Damai membawa kesejahteraan kepada segala golongan dan memperbesarrasa bakti kepada segala golongan dan memperbesar rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di atas dasar damai itu Nabi Muhammad S.a.w membiarkan berlaku hukum kebiasaan di Tanah Arab yang menjamin keselamatan umum"

Dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, dibutuhkan toleransi.Tetapi bagi Bung Hatta toleransi tidak boleh hanya sebelah pihak, tetapi harus muncul dari kedua belah pihak: dari kalangan mayoritas maupun dari kalangan minoritas.[16]

Pemikiran Ini dapat dicari pada sikap Bung Hatta. Pada tahun 1969, ia menolak pembangunan gereja di Lokhseumawe, Makasar dan Binjai. Penolakan itu terjadi karena daerah-daerah itu adalah kantong-kantong Muslim, dan nyaris tidak seberapa orang Kristen di situ. Beberapa tahun kemudian, ia juga mengusulkan kepada pemerintah Orde Baru agar pribumi harus diberi tempat yang luas di pasar dengan memberi harga sewa yang lebih murah. Sementara mengusulkan memeberi harga yang tinggi kepada pedagang Tioghoa.

[16] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, … , h. 84

Kedua pandangan ini terdengar diskriminatif pada satu sisi, sikap yang intoleran terhadap yang lainyang dikeluarkan oleh seorang pemikir Muslim dan nasionalis seperti Bung Hatta. Tetapi, ia adalah tokoh yang dikenal luas sebagai seorang negarawan berkomitmen terhadap pluralism. Baginya, tujuan tertinggi pluralisme adalah harmoni kolektif, sebuah persatuan yang damai.Pendapatnya tentang pluralisme adalah demi terjaganya perdamaian, yang hanya bisa dicapai dengan kesatuan.

Oleh sebab itu pendapatnya di atas tampak logis belaka. Untuk yang pertama, jika gereja dibangun di kantong Muslim, itu hanya akan mematik api ketidak senangan kalangan mayoritas yang berpotensi berujung pada kerusuhan dan perpecahan. Sementara untuk yang kedua, jika kesenjangan ekonomi semakin melebar antara pedagang Tionghoa dan pedagang pribumi, itu hanya akanmeletuskan kecemburuan sosial yang berimplikasi pada kebencian rasial yang pada akhirnya juga memunculkan kerusuhan dan perpecahan.[17]

Jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya sikap multicultural Bung Hatta sudah dilakukan dalam konteks yang lebih luas, konteks bernegara dan berbagsa, walaupun belum dikenal istilah pluralisme, jauh sebelum itu. Ketika pemberlakuan "Piagam Jakarta" ia meyakinkan golongan Islam untuk menghilangkan "tujuh kata" penting dalam piagam Jakarta: "Dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluknya", dan digantikan dengan kalimat "KetuhananYang Maha Esa" yang juga menegaskan semangat tauhid dan

[17] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, … ,h. 85

keislaman yang inklusif menjauhi dogmatism yang kaku, berusaha mencari "kalimatun sawa" atau *"common platform"* dalam berbangsa dan bernagara.[18]

Disharmoni hanya akan menciptakan kondisi yang jauh dari perdamaian seperti yang dicita-citakan nilai-nilai Islam tertinggi dan yang dicita-citakan undang-undang sebagai dasar tertinggi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sementara di dalam kedamaian yang terjaga, harmonisasi yang berjalan baik, segala golongan dapat memajukan dirinya masing-masing. Dengan demikian, persatuan akan dapat diwujudkan dalam menopang keberlangsungan Indonesia.

Dapat disimpulkan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, untuk menjaga terciptanya harmonisasi dibutuhkan toleransi.Dalam konteks ilmu sosial, toleransi selalu bersifat dua arah, bertumpu pada sikap saling menghargai dan tenggang rasa yang melibatkan tidak hanya satu pihak, tetapi seluruh pihak. Dan yang terpenting sikap toleransi tidak akan muncul dan tumbuh sendirinya. Melainkan harus ditumbuhkan dan di pupuk, salah satunya melalui pendidikan.

Untuk lebih mengetahui jauh lebih dalam mengenai bentuk pendidikan multikultural yang dicontohkan dan diajarkan Bung Hatta. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam bentuk karya ilmiah berjudul **"PEMIKIRAN BUNG HATTA TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL"**

[18] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, … ,h. 87

A. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk tidak melebarnya permasalahan ini maka penulis memberikan batasan masalah yang di bahas yaitu:

a. Bentuk pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural.
b. Pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam perspektif pendidikan agama Islam.

2. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

a. Bagaimana pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural?
b. Bagaimana pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam perspektif pendidikan agama Islam?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuandari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

a. Untuk mengetahui pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural.
b. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam perspektif pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam kajian yang penulis teliti khususnya dan pembaca umumnya.
b. Sebagai salah satu syarat dalam rangka mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) di Institusi Agama Islam (IAIN) Bukittinggi.

C. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami judul proposal ini penulis akan menjelaskan beberapa pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul berikut ini :

Pemikiran : Pemikiran berasal dari kata fikir, yangberarti proses, cara, atau aktifitas memikir, yakni menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan dengan segala sesuatu denegan bijaksana.[19]

Bung Hatta : Wakil Presiden RI yang pertama,sosok pemimpin yang berwatak jujur dan disiplin, muslim yang sholeh, negarawan

[19] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Hamzah, 2009), h. 2-3

yang demokrat, dan ekonom yang beridiologi kerakyatan.[20]

Pendidikan Multikultural : Strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosil, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, toleransi humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka[21]

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural.

[20] Salman Alfarizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, (Jogjakarta: Grasi House Of Book, 2013), h. 5

[21] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 25

D. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi pembahsan menjadi lima bagian bab yang dirincikan secara sistematis. Untuk mendapatkan gambaran yang sistematis di bawah ini penulis paparkan secara ringkas kandungan setiap bab:

Bab I, pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tujuan, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang membahas tentang riwayat hidup Bung Hatta, latar belakang pendidikan, peranan Bung Hatta dalam Kemerdekaan Indonesia, kehidupan pribadi Bung Hatta, karya-karya Bung Hatta, pengertian pendidikan multikultural, sejarah lahir dan perkembangan pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, prinsippendidikan multikultural, fokus dan dimensi pendidikan multikultural, pendidikan multikultural dalam dimensi pendidikan nasional, bentuk pengembangan dan pendekatan pendidikan multikultural**.**

Bab III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian, bentuk pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural, pemikiran pendidikan multikultural menurut Bung Hatta dalam perspektif pendidikan Agama Islam.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. RIWAYAT HIDUP BUNG HATTA

1. Latar Belakang Keluarga

Mohammad Hatta Lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukitinggi. Nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Athar yang diambil dari nama lengkap seorang tokoh Muslim, yaitu (Ahmad Ibn) Muhammad (Ibn Abd Al-Karim Ibn) Ata-Ilah Al-Sakandari, pengarang kitab Al-Hikmah. Mohammad Hatta juga mempunyai nama panggilan, dan Orang-orang di Bukittinggi biasa memanggilnyadengan nama Athar.[1] Kota Bukittinggi tempat kelahiran Mohammad Hatta adalah sebuah kota kecil yang dihimpit dataran tinggi Agam. Letaknya sangat indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, di sebelah Utara kelihatan pula melingkung cabang-cabang Bukit Barisan, ngarai dan gunung-gunung serta Bukit-bukit Barisan yang sangat indah.[2]

Ayah Hatta bernama Haji Muhammad Djamil, meninggal dunia dalam usia 30 tahun, ketika Hatta masih berumur 8 bulan. Ia berasal dari Batu Hampar, kira-kira 16 km dari Bukittinggi arah ke Payakumbuh, tempat orang-orang *Siak*(santri)pada belah kedua abad ke-19 dan dua-tiga dasawarsapermulaan abad ini berdatangan dari seluruh Tanah Air, malah juga dari semenanjung Malaya,untuk medalami ilmu agama serta memperbanyak amal ibadah.Ayah

[1] Salman Alfarisi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), h. 11-12

[2] Taufik Abdullah dalam kata pengantar buku, *Mohhamad Hatta: Untuk Negriku, Bukittinggi-Rotterdam Lewat betawi*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 1

Hatta, Haji Muhammad Djamil adalah putra Syech Abdulrahman,sedangkan ibu Hatta, Siti Salehah adalah putri dari Ilysah gelar Bagindo Marahdan Aminah, keduanya juga memiliki panggilan Khas dari Hatta yaitu Pak Gaekdan Mak Gaek. Pak Gaek adalah seorang pedagang besar, sampai ke Sawahlunto dan Lubuk Sikaping. Pak Gaek juga memiliki kontrak usaha jasa pos dari pemerintahan kolonial. Beberapa paman Hatta juga menjadi seorang pengusaha besar di Jakarta, di daerah Senen, "Djohan Djohor".

Hatta adalah anak bungsu dari dua bersaudara, kakak Hattabernama Rafiah. Keluarga besar ayah Hatta sebagain besar adalah ulama. Kakek Hatta, Syaikh Abdurrahman adalah seorang ulama besar, pemilik surau dan pengasuh tarikat Naqsabandiyah di Batu Hampar, Payakumbuh. Tetapi beda dengan ayah Hatta, Mohammad Djamil tidak mengikuti jejak ayahnya Syaikh Abdurrahman menjadi ulama, melaikan mengikuti jejak orang tua ibu Hatta yang begelut dengan menjadi pedagang. Walaupun Mohammad Djamil tidak melanjutkan jejak ayahnya menjadi ulama, namun dalam dirinya pengaruh agama tidak bisa lepas dari dirinya. Memang sejak kecil ayah Hatta sudah dididik agama, baik ibadah maupun perilakunya dengan sangat berdisiplin.[3]

Hatta tidak begitu mengenal sosok ayahnya. Tetapi menurut cerita orang, termasuk ibunya, Hatta sangat mirip dengan sosok ayahnya. Ibu Hatta juga mengatakan bahwa "Hatta potret hidup dari ayahnya." Setelah lama suaminya meninggal dunia, ibu Hatta Siti Salehah bertemu dengan Haji Ning, beliau adalah

[3] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik 1902-1980*, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 15-16

seorang pedagang dari Palembang. Tidak lama kemudian akhirnya ibu Hatta menikah lagi yang kedua kalinya dengan Haji Ning.[4]

Keluarga di Bukitinggi pada waktu itu berkumpul dalam satu rumah. Sebelum adik-adik Hatta lahir, seisi rumah terdiri dari buyut Hatta yang dipanggil nenek, Pak Gaek dan Nenek Hatta Aminah. Ayah tiri Hatta tinggal di rumah hanya pada hari minggu saja karena beliau pusat kerjanya di Padang, ibu Hatta, pamannya yang dipanggil Mak Alieh dan istrinya, paman Hatta yang paling muda Idris, kakak Hatta Rafiah dan Hatta sendiri. Rumah yang bertingkat itu cukup luas bagi keluarga Hatta dan juga masih ada tempat bagi pelayan dan pembantu rumah tangga yang tinggal di dalam. Pelayan pada waktu itu bukanlah pelayan yang biasa didapati pada masa sekarang, melainkan anak-anak orang dari tempat jauh-jauh yang diserahkan kepada keluarga Hatta untuk dididik dalam mengurus rumah tangga dan diperlakukan sebagai anggota keluarga.

Setelah adik-adik Hatta lahir, empat orang jumlahnya, dan paman Hatta juga memiliki dua orang anak, Pak Gaek mendirikan rumah baru sederet letaknya untuk ibu dan paman-paman Hatta serta untuk anak-anak beliau yang berjumlah tiga orang. Tanah tempat pendirian tiga rumah itu kepunyaan Mak Alieh, untuk cucunya, masih ada ada lagi rumah "usang". Sampai berumur lima tahun lebih Hatta menyangka bahwa Haji Ning adalah Ayahnya. Beliau memperlakukan Hatta begitu baik sehingga Hatta tak mendugga Haji Ning ayah tirinya. Setelah adik-adik Hatta lahir, ayah tiri Hatta tak sedikitpun berubah sikapnya terhadap Hatta. Dari seibu sebapak hanya dua orang saja dilahirkan, Mohammad Hatta dan

[4] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2012), h. 3-4

kakaknya perempuannya Rafiah. Umur Hatta dan kakaknya cuma berselisih dua tahun. Setelah ibunya menikah dengan Haji Ning, pernikahan mereka melahirkan empat anak, jadi semua enam bersaudara, tetapi cuma satu-satunya anak laki-laiki yaitu Mohammad Hatta.[5]

Pengalaman sebagai anak laki-laki satu-satunya sudah menjadikan Hatta sebagai tumpahan kasih sayang, perhatian dan anak yang paling diberi pengawasan yang ketat oleh keluarga ibunya, yang sudah terbukti membentuk Hatta sebagai yang taat, teratur dan berdisiplin.Latar keluarga ibunya yang kehidupannya berkecimpung sebagai pedagang, serta bertahun-tahun tinggal bersama ayah tirinya yang juga sebagai pedagang, telah mempengaruhi untuk meminati masalah-masalah ekonomi, sedangkan dari latar belakang ayahnya yang pemuka Islam, khususnya bimbingan agama dari paman Arsyad, telah meninggalkan dasar-dasar pemahaman agama yang kuat dalam diri Hatta. Tidak mengherankan jika kelak nanti Hatta tumbuh menjadi pemeluk Islam yang kuat tapi rasional, sekaligus sarjana ekonomi yang disegani.[6]

2. Latar Belakang Pendidikan

Bung Hatta mengawali sekolah di Bukittinggi, di sekolah Belanda dan melanjutkan pendidikan ke Padang juga di sekolah Belanda. Ketika sekolah di ELS *(Europeesch Lagere School*) di Bukittinggi, Bung Hatta pernah meyelesaikan kelas satu selama empat bulan dan langsung naik ke kelas dua. Hal ini karena

[5] Taufik Abdullah dalam kata pengantar buku, *Mohhamad Hatta: Untuk Negriku, Bukittinggi-Rotterdam Lewat betawi,...*, h. 17-18

[6] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 60

Bung Hatta ketika masuk sekolah sudah bisa membaca dengan lancar berkat ketekunannya belajar membaca melalui koran langganan pamannya.[7]

Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Bukittinggi, Bung Hatta berangkat menuju Padang untuk melanjutkan sekolah di MULO *(Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* setingkat SMP. Salah satu yang dikhawatirkan Bung Hatta ketika sekolah di Padang adalah tentang pelajaran agama yang terabaikan. Sementara di Bukittinggi, walaupun di sekolah tidak diajarkan agama Islam, tetapi dia bisa belajar ke surau secara rutin. Belajar agama ke surau ini menjadi solusi bagi anak laki-laki pada masa itu untuk memperdalam pengetahuan agama.

Di Padang selama 6 bulan pertama, Bung Hatta masih bisa mengikuti pelajaran Al-Qur'an ke surau. Namun, oleh karena suhu kota padang yang begitu berbeda dengan Bukittinggi, membuat Bung Hatta yang menjelang remaja itu terpaksa mengurangi jadwal belajar agama ke suarau. Aktivitasnya tidak seperti di Bukittinggi , pada pagi hari adalah belajar di sekolah, tiga kali dalam seminggu belajar bahasa Inggris dari jam15.00-16.00 WIB, dan lima kali dalam seminggu belajar agama ke surau mulai dari jam 15.30-16.30 WIB. Selama di Bukittinggi, Bung Hatta sudah sampai belajar fiqih,tafsir, dan bahasa Arab. Sebenarnya, dari pelajaran agama di surau itu sudah memenuhi syarat bagi Bung Hatta untuk berangkat sekolah ke Mesir atau ke Arab sebagaimana yang sudah di persiapkan oleh Ayah Gaek. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi dan Bung Hatta lebih memilih sekolah umum. Tidak seberapa lama Bung Hatta di Padang, para orang tua

[7] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 28

melancarkan protes supaya anak-anak mereka yang sekolah di sekolah Belanda bisa mendapatkan pelajaran agama. Tuntutan itu di kabulkan sehingga pihak Belanda memperbolehkan anak-anak yang bergama Islam mendapatkan pembelajaran agama Islam. Atas kebijakan itu akhirnya Bung Hatta dapat belajar agama di sekolah. Guru agama yang mengajar Bung Hatta adalah Haji Abdullah Ahmad (1878-1933)seorang tokoh pendidikan terkenal di Padang yang mendirikan sekolah Adabiah School. Beliau sendiri merupak sahabat Syech Muhammad Djamil Djambek. Haji Abdullah Ahmad merupakan seorang ulama moderat. Dia meyakini bahwa untuk menguasai kehidupan tidak cukup dengan belajar agama secara tradisonal, tetapi juga harus belajar mata pelajaran umum. Pemikiran ini memunculkan gagasan diadakannya pendidikan umum di sekolah-sekolah agama sehingga orang Islam juga belajar ilmu ekonomi, bahasa, dan seterusnya.[8]

Pada tahun 1919 Hatta melanjutkan pendidikannya di Jakarta di Prins Hendrik Handels (PHS). Hatta merasakan pengembangan pemikirannya dengan cara-cara guru di PHS memberikan pelajarannya yang mengutamakan pengembangan itu dan bukan hafalan. Pada Tahun 1921 ia menyelesaikan studinya si sekolah PHS, dengan menempati urutan ranking ketiga. [9]

Pada 3 Agustus 1921 Hatta berangkat ke Negeri Belanda saat Hatta berumur 19 tahun. Pada tanggal 5 September 1921 Hatta sampai di Belanda dan langsung merapat ke Rotterdam. Hatta memang akan mendaftarkan diri di

[8] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 29-30
[9] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik 1902-1980*, ... , h. 25

Sekolah Tinggi Dagang (Handels Hoge School) di kota itu. Proses pendaftaran, persiapan kuliah, dan terutama, penyesuaian fisik dan mental dengan suatu kehiduapam masyarakat Eropa dilaluinya dengan lancar. Pengalaman bergaul dengan keluarga Belanda sejak masa kecil di Bukitinggi sampai pendidikan menengah di Padang dan Batavia agaknya telah menyiapkan Hatta untuk menjalani suasana kehidupan masyarakat Barat tanpa kejutan budaya yang berarti. Hatta bahkan mampu memahami budaya dan peradaban Barat dengan lebih baik dan menyerap segi positif dari budaya dan peradaban Barat seperti berfikir rasional, kerapian dan berpakaian, sikap correct, tertib dan disiplin terhadap waktu.[10]

Hari selasa ketiga bulan September, sehari sesudah Hatta diterima menjadi mahasiswa. Dari segala mata pelajaran ada yang diwajibkan, ada yang fakultatif, ada yang tambahan saja unutk meluaskan pandangan. Hatta pun tertarik kepada kuliah tambahan, kuliah tentang Tata Negara yang diajarkan oleh Profesor Oppenheim, yang menjadi ketua perkumpulan otonomi untuk Hindia Belanda. Beliau mulanya adalah Guru Besar Tata Negara di Leiden dan Guru Besar Luar Biasa untuk ilmu itu di Rotterdam.Beberapa tahun sebelum Hatta sampai di Rotterdam, ia sudah mengundurkan diri sebagai guru besar karena umurnya sudah 70 tahun. Atas permintaan banyak mahasiswa, kuliahnya di Rotterdam diteruskan dengan nama " Ceramah Profesor Oppenheim" tentang Ilmu Tata Negara. Caranya membrikan kuliah sangatlah menarik. Sayangnya Profesor Oppenheim

[10] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*, … , h. 73-74

menghentikan kuliahnya pada akhir tahun pelajaran 1921-1922 karena umurnya sudah genap 76 tahun, hanya setahun saja Hatta mengikuti perkuliahannya.

Kuliah yang sangat menarik pula ialah kuliah Profesor F. De Vries. Ia mengajarkan pokok-pokok Ilmu Ekonomi, yang disebut waktu itu "Ekonomi Teoretika". Logikanya, suasana kalimatnya begitu menarik perhatian sehingga mata pelajaran yang diberikannya itu dipandang di Rotterdam sebagai pusat Ilmu Ekonomi. Ia mengajarkan Ekonomi Teoretika tidak saja pada pendidikan kandidat, tetapi juga pada pendidikan doktoral. Empat atau lima tahun berturut-turut ia mendidik seorang mahasiswa ekonomi, sebelum mencapai tingkat doktorandus. Setiap tahun kuliahnya diperbaikinya, susunan kata-katanya dan cara memecahkan masalahnya.

Pada waktu itu pelajaran kandidat ekonomi dibagi dua golongan. Golongan yang pertama yaitu pendidikan biasa dan umum. Bagian kedua disebut pendidikan Ekonomi Kolonial. Untuk bagian ini, mahasiswa dibebaskan dari mengikuti kuliah Sejarah Ekonomi dan beberapa bagian dari Organisasi Ekonomi. sebagai gantinya, mahasiswa yang mengikuti pelajaran Ekonomi Kolonial wajib mempelajari lima mata pelajaran sepesial yang berhubungan dengan Hindia Belanda, yaitu Ekonomi Kolonial, Politik Kolonial, Etnologi, Pengetahuan Barang, Teknologi dan Kimianya, serta Bahasa Melayu.

Untuk pelajaran Ekonomi Kolonial diajarkan oleh Lektor Gonggrijp. Sebelum diangkat menjadi lektor untuk mata pelajaran tersebut, ia mengajar sebagai kontrolir di Hindia Belanda. Dalam jabatan itu, ia mempelajari masalah-

masalah ekonomi Hindia Belanda, yang dianggapnya berlainan dasar dan coraknya dari ekonomi benua Barat. Waktu pulang perlop ke negeri Belanda ia menguraikan dibeberapa tempat pendapatnya tentang ekonomi kolonial, sambil mengikuti beberapa kuliah di Leiden.

Politik Kolonial diajarkan oleh D.G. Stubbe dengan jabatan Guru Besar Luar Biasa. Sebelumnya, ia adalah guru di Nederlands-Indische Bestuurs-academie. Mata pelajaran Etnologi diajarkan oleh Guru Besar Luar Biasa J.C. Van Eerde, Guru Besar di Universitas Amsterdam. Pengetahuan Barang Dagang serta Teknologi, dan Kimianya diajarkan oleh Prof. Verkade, Guru Besar di Handels Hogeschool, Rotterdam. Bahasa Melayu diajarkan oleh Prof. C. Spat, guru besar di Koninkilijke Militare Academie di Breda. Dari beberapa mata pelajaran yang sudah ada, Hatta memilih untuk mengikuti pelajaran bagian Ekonomi Kolonial, dengan tidak melepasakan pelajaran tentang Sejarah Ekonomi dan beberapa bagian dari Organisasi Ekonomi, yang dibebaskan bagi mahasiswa yang mengikuti bagian pelajaran Ekonomi Kolonial. Dengan niat Hatta untuk mencapai yang dia harapkan, Hatta mengatur waktu belajarnya dengan semaksimal mungkin, suapaya dapat menempuh ujian dengan tepat waktu. Selain tekun dalam perkuliahannya, Hatta juga aktif dalam organisais Indsche Vereniging (Perkumpulan Hindia), dan di organisi ini Hatta menjabat sebagai bendaharnya.

Setelah lama Hatta mengikuti perkuliahan, pada bulan Mei menghadapi masa penghabisan dengan menempuh ujian untuk memperoleh diploma handleseconomie, terbagi atas dua bagian. Bagian pertama Hatta akan diuji oleh Prof. Mr. F. De Vries, tentang ekonomi teoretika, Prof. G.M. Verrijn Stuart

tentang uang, kredit dan bank, serta politik peninggalan dan perhubungan, Prof. Mr. Dr. H.R. Ribbius tentang hukum dagang. Setelah satu jam lamanya mengikuti ujian Hatta dipersilahkan untuk menungggu di luar. Belum lima menit Hatta keluar dari ruang ujian Hatta dipanggil untuk masuk. Ketua komisi ujian memberitaukan bahwa Hatta, lulus dalam ujian pertama dan memperbolehkan untuk menempuh ujian bagian kedua. Seminggu setelah mengikuti ujian pertama Hatta menempuh ujian hondlseconomie bagian kedua. Tetapi dalam ujan kedua Hatta gagal melakukanya karena hasilnya tidak memuaskan menurut pengujinya. Sebab itu, Hatta diminta kembali diuji tiga bulan lagi. Setelah tiga bulan menunggu akhirnya pada tanggal 27 November 1923 Hatta lulus ujian bagian kedua dengan tidak keberatan.

Pada pertengahan September 1925, Hatta ke Handels-HogeSchool Rotterdam untuk mencatatkan dirinya sebagai mahasiswa tahun 1925-1926 sambil memperoleh berbagai keterangan tentang jurusan baru dalam pelajaran doktoral. Setelah membaca program-program perkuliahan doktoral tersebut, Hatta tertarik pada jurusan Hukum Tata Negara dan Hukum Adminstratif yang akan diajarkan oleh Mr. C.W. De Veries. Mata pelajaran yang diambil sebagai mata pelajaran pilihan tentang keuangan negara, akan diajarkan oleh Prof. Mr. D. Van Blom, yang sudah lama mengajarkan Undang-Undang Perusahaan dan Sosial di Rotterdam. Hukum Internasional yang akan Hatta ambil dalam pilihan kedua tetap akan diajarkan oleh prof. Mr. Dr. J.P.A. Fancois, yang sudah dua tahun telah diikuti Hatta. Maksud Hatta semula, ia akan menempuh tentamen padanya pada permulaan kuliah 1925-1926. itu mudah dilakukan bagi Hatta, sebab jabatan yang

biasa adalah pada Departemen Luar Negeri di Den Haag, sedangkan di Rotterdam, sejak tahun 1919 ia menjadi guru besar luar biasa untuk mengajarkan Hukum internasional. Selama mengikuti perkuliahan Hatta memberanikan dirinya untuk pulang pergi dari Den Haag ke Rotterdam.

Pada tanggal 20 Desember 1925, sebelum libur Natal bermula, Hatta datang mengunjungi prof. C.W. De Veries di kamar kerjanya untuk menanyakan buku buku yang harus dipelajarinya untuk tentamen dan ujian doktoral. Sebelum mulai libur natal pada minggu kedua bulan Desember 1925, Hatta akan menempuh tentamen Hukum Internasional pada Prof. Fancois di tempatnya di bironya pada Kementrian Luar Negeri di Den Haag. Setelah diuji kurang dari setengah jam akhirnya Hatta lulus dalam ujian dan berkeinginan untuk menempuh ujian doktoral, tetapi sesudah tahun 1926, karena keinginan Hatta untuk mengikuti jurusan baru Staatkundige Economische Richting dan akhirnya Hatta diperbolehkan meninggalkan bironya. Tetapi di tengah jalan Hatta memutuskan untuk mengundurkan jangka menempuh ujian doktoral dan memilih untuk menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia tahun 1926.[11]

Pada akhir Juni 1932, Hatta melanjutkan studinya untuk menyelesaikan ujian doktoralnya. Ujian dibagi menjadi dua, masing-masing ujian satu jam waktunya. Bagian pertama Hatta akan di uji oleh Prof. Mr. F. De Vires, Prof. Mr. De Verrijin Stuart, dan Prof. Mr. C.W. De Viries. Pada bagian kedua diuji oleh Prof. Mr. C.W, Prof. Mr. Dr. Franciois, dan Prof. Mr. Van Blom. Setelah ujian

[11] Taufik Abdullah dalam kata pengantar buku, *Mohhamad Hatta: Untuk Negriku, Bukittinggi-Rotterdam Lewat betawi*,…, h. 138-246

pertama ditempuh, Hatta dapat menempuh ujian doktoral pertama dan bisa menempuh ujian doktoral yang kedua. Dengan niat yang sudah ada, akhirnya Hatta dapat menyelesaikan ujian yang kedua, dan mendapatkan predikat keberatan. Setelah menyelesaiakan ujian doktoral, Hatta memutuskan untuk pulang ke Indonesia.[12]

3. Peran Bung Hatta Dalam Sejarah Kemerdekaan Indonesia

a. Pra Kemerdekaan (1932-1945)

Setelah Hatta Kembali dari Belanda untuk menyelesaikan ujian doktoralnya pada tanggal 5 Juli 1932. Hatta bersikap keras terhdap komunis dan menolak bekerja sama dengan pemerintahan Belanda.[13] Sehingga pada tanggal 25 Februari 1934, ia bersama Sjahrir ditangkap dan dibuang ke Degil, kemudian ke Banda Neira (1936). Di masa pembuangan inilah Hatta aktif menulis artikel-artikel yang dikirimnya kebeberapa surat kabar (salah satunya Panji Islam di Medan). Selain itu ia juga bercocok tanam, serta mendidik sesama tahanan dan peemuda setempat.

Setelah perang Pasipik pecah (Desember 1941) Sjahrir dan Hatta dipindahkan ke Sukabumi. Lalu, pemerintah Jepang membawanya ke Jakarta untuk diajak kerjasama. Ia bertugas memberikan saran terhadap pemerintah Jepang terkait kebijakan-kebijakan yang akan diberlakukan untuk rakyat Indonesia. Pada akhir Juni 1943, lembaga yang bersifat politik dibentuk atas nama "Tyuo Sangi-in", dengan tujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan

[12] Taufik Abdullah dalam kata pengantar buku, *Mohammad Hatta, Berjuang Dan Dibuang*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.11-15

[13] Deliar Nur, *Mohammad Hatta : Biografi Politik*, … , h. 68-69

pemerintahan dan mengajukan usul-usul kepada pemerintah. Hatta menjabat sebagai wakil ketua (18-21 Juni 1945). Dalam sidang-sidangnya, lembaga ini banyak merumuskan usul-usulan yang berkaitan dengan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 1 Maret 1945, dibentuklah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia), adapun peranan Bung Hatta dalam BPUPKI adalah:

1) Soal Rumusan Piagam Jakarta

   Dalam hal ini Hatta lebih cedrung mengambil jalan tengah antara pandangan tokoh-tokoh Nasionalis dengan tokok-tokoh Islam. Dengan pertimbangan karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural.

2) Soal Bentuk Negara

   Hatta menekankan perlunya otonomi luas bagi daerah. Apalagi dengan ribuan pulau yang bertebaran serta suku yang beragam di Indonesia.

3) Soal Hak Asasi

   Hatta berpendapat, hal-hal yang sangat dasar dari hak asasi perlu dicantumkan dalam UUD. Usulan ini diterima oleh peserta sidang dan untuk selanjutnya dijabarkan dalam Pasal-Pasal UUD 1945.

4) Soal Ekonomi

   Hatta mrumuskan ekonomi Indonesia berdasarkan solidaritas dan kekelurgaan, serta ditangani langsung oleh Negara.

Pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), dengan Hatta sebagai wakil ketua.

b. Masa Revolusi (1945-1949)

Pada tanggal 16 Agustus 1945, Hatta dan Soekarno (bersama istrinya, Fatmawati dan putranya, Guntur yang berusia 9 bulan) berangkat ke Rengasdengklok. Sehari sebumnya, Soebadjo Sastrosatomo dan Soebianto mendatangi kediamannya. Keduanya menegaskan pendirian mereka untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan Jepang. Di Rengasdengklok, Hatta mencoba meyakinkan Soekarni bahwa apa yang direncanakan para pemuda akan terbentur pada realitas.

Pada malam harinya, diadakan rapat untuk persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia di kediaman Laksamana Tadashi Maeda di jalan Imam Bonjol 1 Jakarta. Siding yang berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 03.00 dini hari tersbut menghasilkan secarik kertas proklamsi. Pagi harinya, pukul 10.00, proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan di Pegangsan Timur 56 Jakarta. Pada tanggal 18 Agustus 1945, sebelum sidang PPKI dimulai, Hatta berdiskusi dengan Ki Bagus Hadikoesoemo, Wahid Hasyim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Teuku Hasan terkait penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Para tokoh itu menginsafi bahwa semangat Piagam Jakarta tidak lenyap dengan menghilangkan tujuh kata tersebut.[14]

[14] Mohammad Hatta, *Menuju Gerbang Kemerdekaan: Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), H. 77-97

Indonesia harus mempertahankan kemerdekaan dari usaha pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali. Pemerintah Republik Indonesia pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Dua kali perundingan dengan Belanda menghasilkan Perjanjian Linggarjati dan Perjanjian Reville, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan akibat kecurangan pihak Belanda.

Untuk mencari dukungan luar negri, pada Juli 1947, Hatta pergi ke India menemui Jawaharlal Nehru dan Mahatma Ghandi, dengan menyamar sebagai copilot bernama Abdullah. Nehru berjaji kalau India dapat membantu Indonesia dengan protes kepada PBB agar Belanda dihukum.[15]

c. Pasca Kemerdekaan

a) 1950-1956

Pada tanggal 20 Desember 1949 Hatta membentuk kabinet RIS, yang banyak terdiri dari orang-orang yang lebih cendrung kepada keahlian daripada motivasi politik belaka. Hatta menghadapi berbagai persoalan, contohnya pemberontakan Westerling di Jawa Barat, dan pemberontakan Andi Aziz di Makasar.[16]

Sebagai perdana menteri yang merangkap menteri luar negeri, Hatta berupaya mewujudkan politik bebas aktif. Ia menolak PKI dan politik perjuangan kelas yang tidak kenal damai.

---

[15] Redaksi, *Mohammad Hatta: Sang Proklamator*, Edisi 13 Agustus 2002, http://www.tokohindonesia. com/boigrafi/article/285-ensiklopedi/1302 - sangproklamator, Diakses Tanggal 20 Febuari 2019

[16] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*, …, h. 120

Pada tanggal 17 Agustus 1950, Hatta dikukuhkan sebagai wakil presiden. Hatta melayangkan surat mempertanyakan keputusan klabinet jika dirasanya tidak tepat. Ia mengingatkan Menteri Perekonomian Boerhanuddin agar tidak mendahulukan pengusaha baru yang mempunyai hubungan dengan partai daripada pengusaha lama yang berpengalaman.

Dalam mengahadapi masalah tentara, ia menyerahkan penyelesaiannya kepada pemimpin angkatan. Ia menjaga betul agar agkatan bersenjata tidak dipengaruhi oleh politis, kecuali politik nasional yang tidak dipermasalahkan di negara kita.

Pada 20 juli 1956, Hatta mengirim surat kepada DPR, bahwa ia akan mengundurkan diri sebagai Wakil Presiden. Mundurnya Hatta sebagai wakil presiden disebabkan pernyataan Soekarno yang ingin mengubur partai politik, pasalnya Bung Karno ingin menciptakan Demokrasi Terpimpin, yang artinya sebuah sistem demokrasi di mana seluruh keputusan serta pemikiran berpusat pada pemimpin negar. Dan di dalam Demokrasi Terpimpin tidak dibutuhkan lagi Wakil Presiden, karena semua keputusan ada di tangan Presiden.[17]

DPR menolak secara halus permintaan Hatta tersebut, dengan cara mendiamkan surat tersebut. Kemudian pada tanggal 23 November 1956, Hatta menulis surat susulan yang isinya sama, bahwa tanggal 1 Desember 1956, beliau akan berhenti sebagai wakil presiden. Akhirnya , pada sidang DPR pada tanggal 30 November 1956, DPR akhirnya menyetujui permintaan Hatta untuk

[17] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*, … , h. 137

mengundurkan diri dari jabatan sebagai Wakil Presiden, jabatan yang telah di pegangnya selama 11 tahun.

Pada akhir tahun 1956 juga, Hatta tidak sejalan lagi dengan Bung Karno karena dia tidak ingin memasukkan unsur komunis dalam kabinet pada waktu itu, sebelum ia mundur, Hatta mendapatkan gelar Doctor Honouris Causa dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

b) 1956-1980

Pada tanggal 31 Januari 1970, melalui Keppres No. 12/1970 telah dibentuyk Komisi Empat yang bertugas mengusut masalah korupsi. Untuk keperluan itu Hatta diangkat menjadi Penasehat Presiden dalam masalah pemberantasan korupsi. Ketika Presiden Soekarno berada di puncak kekuasaanya pada tahun 1963, Bung Hatta pertama kali jatuh sakit dan perlu perawatan di Swedia karena perlengkapan medis di sana lengkap. Sekitar tahun 1965, Hatta sering jadi bulan-bulanan serangan politik PKI. Setelah mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden, pada tahun 1957 dia dan keluarga berpindah rumah dari Jalan Medan Merdeka Selatan 13 ke Jalan Diponegoro 57. Bung Hatta tidak pernah menyesali atas keputusan yang telah ia buat.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, Hatta dipercaya untuk menjadi Anggota Dewan Penasehat Presiden. Pada 15 Agustus 1972, Hatta mendapat anugerah Bintang Republik Indonesia kelas I dari Pemerintah Republik Indinesia. Pada tahun 1975, Hatta menjadi anggota Panitia Lima bersama Prof. Mr. Soebardjo, Prof. Mr. Sunario, A.A Maramis, dan Prof. Mr. Primggodigdo

untuk memberi pengertian mengenai Pancasila sesuai dengan alam pikiran dan semangat lahir dan batin para penyusun UUD 1945 dengan Pancasilanya. Ternyata, Bung Hatta resmi menjadi Ketua Panitia Lima. Tak hanya itu Bung Hatta kembali mendapatkan gelar Doctor Hounoris Causa dari Universitas Indonesia. Pemebrian gelar itu dilakukan di Jakarta pada tanggal 30 juli 1975 dan diberikan langsung oleh Rektor Mahar Mardjono.

Dan pada tahun 1979, dimana tahun tersebut merupakan tahun ke-5 Bung Hatta masuk rumah sakit. Kesehatan Bung Hatta semakin menurun. Walaupun begitu, semangatnya tetap saja tinggi. Ia masih mengikuti perkembangan politik dunia.[18]

4. Kehidupan Pribadi Bung Hatta

Hatta menikah dengan Rachim Rahma pada tanggal 18 November 1945 di desa Magamendung Bogor Jawa Barat. Mereka dikarunia tiga orang putri yakni, Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, dan Halida Nuriah Hatta.[19]

Dalam kesehariannya, Bung Hatta adalah seorang penulis buku, Hatta di kenal sebagai pribadi yang disiplin dan sederhana. Cindy Adams, penulis boigrafi Soekarno pernah ditolaknya karena terlambat datang. Disiplin dan ketepatan waktu Hatta sudah bukan rahasia lagi. Ia menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan diri dan keluarga.

---

[18] Atiqoh Hasan, *Mohammad Hatta*, Edisi 26 Februari 2013, http://profil. merdeka. com/indonesia /m /mohammad - hatta/, Diakses Tanggal, 20 Februari 2019

[19] Atiqoh Hasan, *Mohammad Hatta*, Edisi 26 Februari 2013, http://profil. merdeka. com/indonesia /m /mohammad - hatta/, Diakses Tanggal, 20 Februari 2019

Hatta merupakan seorang tokoh yang sangat mencintai buku, kecintaan Hatta terhadap buku tidak lantas menjadikannya sosok yang *text-book thingking*. Sebaliknya, ia mencerna substansi buku itu, apakah pandangan perlu diadopsi, diadaptasi, atau bahkan secara fundamental di singgahi. Sebagai seorang muslim, ia tidak pernah meninggalkan kewajiban shalat dan beliau juga sudah melaksankan haji. Baginya ajaran Islam meminpin tingkah lakunya, juga membina pandangannya tentang kehidupan masyarakat dan negara.

Mendapat gelar Pahlawan, Hatta wafat pada tanggal 14 Maret 1980 pk.18.56 di Runah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta setelah sebelas hari ia dirawat di sana. Selama hidupnya, Hatta telah dirawat di rumah sdakit sebanyak 6 kali pada tahun, 1963, 1967, 1971, 1976, 1979, dan terakhir pada 3 Maret 1980. Keesokan harinya, dia disemayamnkan di kediamannya Jalan Diponegoro 57, Jakarta dfan di kebumikan di TPU Tanah Kusir Jakarta, disambut dengan ucapan kenegaraan yang di pimpin oleh Wakil Presiden Waktu itu, Adam Malik. Ia ditetapkan sebagai Pahlawan Proklamator pada tahun 1986 oleh pemerintahan Soeharto.[20]

Pada 7 November 2012, Bung Hatta secara resmi bersama Bung Karno ditetapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Pahlawan Naisonal.

[20] Anak Pintar, *Riwayat Hidup Mohammad Hatta*, http://www.anak pintar.web. id/2013/02/riwayat - hidup - mohammad-hatta.html, Diakases Tanggal 20 Februari 2019

5. Karya-Karya Bung Hatta

Mohammad Hatta adalah orang yang sangat produktif, aktif dan memiliki kecerdasan spiritual serta intelektual yang memadai. Dengan kecerdasannya, setiap pemikirannya selalu ia bukukan. Sudah lebih dari 40 buah buku karangan Hatta yang dibukukan. Buku yang ditulis dan pertama kali diterbitkan tahun 1926 semasa di Den Haag Belanda Berjudul *"Economische Werelbouw En Macthtstegen Stellingen"* dan karya lain yang terkenal adalah *"Portrait of a Patriot"*. Adapun karya-karya lain diantaranya adalah :

a. L' Indonesie et Son Probleme de't Independence (Indonesia dan Masalah Kemerdekannya tahun 1928.
b. Indonesia Merdeka (Indonesia Vrijs) tahun 1928.
c. Tujuan dan Politik PNI, tahun 1931. Bersamaan ini pula selama memimpin PNI Baru, di Jakarta ia sempat menulis buku dengan judul Krisis Ekonomi dan Kapitalisme pada tahun 1934.

Disamping beberapa karya tersebut ada banyak karya lain yang berupa artikel dan makalah serta naskah pidato yang telah disadur, dicetak dan diterbitkan oleh beberapa tokoh nasional sekarang dan penerbit, diantaranya sebagai berikut:[21]

[21] Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Biografi Politik 1902-1980*, … , h. 759-761

TABEL 2

Buku-Buku Terkait Bung Hatta

No	Judul	Tempat Terbit	Penerbit	Tahun Terbit
1	Mencari Volkend Bond dari Abad ke Abad	Bukittinggi	Penyiaran Ilmu	1939
2	Bank dalam Masyarakat Indonesia	Bukittinggi	Bank Nasional	1942
3	Kedaulatan Rakyat	Yogyakarta	Kementerian Penerangan	1950
4	Koperasi Jembatan ke Demokrasi Ekonomi	Jakarta	Kementerian Penerangan	1953
5	Dasar Politik Luar Negeri Republik Indonesia	Jakarta	Tintamas	1953
6	Meninjau Masalah Kooperasi	Jakarta	Pembangunan	1954
7	Verspreide Geschriften	Jakarta	Van deer Peet	1952
8	Pengantar ke Jalan Ekonomi Perusahaan	Jakarta	Pembangunan	1955
9	Pengantar ke Jalan Ilmu dan Pengetahuan	Jakarta	Pembangunan	1954
10	Koperasi dan Pembangunan	Jakarta	Kementerian Penerangan	1956
11	The Cooperativ Movement In Indonesie, Ithaca, New York	Indonesian Project Sontheast Asia Program	Cornel University Press	1956
12	The Cooperativ Movement In Indonesie, Ithaca, New York	Indonesian Project Sontheast Asia Program	Cornel University Press	1957
13	Islam Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian, terj. L. E. Hakim	Jakarta	Tintamas	1957
14	Pendidikan Menengah Koperasi	Yogyakarta	Yayasan Pendidikan Koperasi	1958
15	Demokrasi Kita	Jakarta	Panji Masyarakat	1960
16	Ekonomi Terpimpin	Jakarta	Fasco	1960
17	Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia	Jakarta	Djambatan	1963
18	Nuzulul Qur’an	Bandung	Angkasa	1966

19	Pancasila Jalan Lurus	Bandung	Angkasa	1966
20	Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka	Bandung	Angkasa	1966
21	Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi	Jakarta	Tintamas	1967
22	Pendidikan Nasional Indonesia	Bogor	Melati	1968
23	Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945	Jakarta	Tintamas	1969
24	Sesudah 25 Tahun	Jakarta	Djambatan	1970
25	Ekonomi Berencana	Jakarta	Gunung Agung	1971
26	Merata	Jakarta	Yayasan Idayu	1972
27	Menuju Negara Hukum	Jakarta	Yayasan Idayu	1975
28	Indonesia Merdeka	Jakarta	Bulan Bintang	1976
29	Uraian Pancasila	Jakarta	Yayasan Idayu	1975
30	Pengertian Pancasila	Jakarta	Idayu Press	1977
31	Permulaan Pergerakan Nasional	Jakarta	Idayu Press	1977
32	Bung Hatta Menjawab	Jakarta	Gunung Agung,	1978
33	Memoar	Jakarta	Tintamas	1979
34	Ilmu dan Agama	Jakarta	Yayasan Idayu	1980
35	Nama Indonesia (Penemuan Komunis)	Jakarta	Yayasan Idayu	1980
36	Alam Pikiran Yunani 1941-1950	Jakarta	Tintamas	1982

TABEL 3

Artikel dan Naskah Pidato Terkait Bung Hatta

No	Judul	Terbit
1	Rasionalisasi	1939
2	Indonesia's Foreign Policy, in Foreign Affairs, No. 3	April 1953
3	Meninjau Sumatera Tengah, dalam Pikiran Rakyat	3 Juli dan 24 Juni 1957
4	Meninjau Tugas Kita	8 Juli 1957
5	Pembentukan Tugas dan Konstitusi, Pikiran Rakyat	17 April 1957
6	Rakyat Terpaksa Menderita akibat Tindakan	27 Desember 1957

	Gila-gilaan, Indonesia Raya	
7	Mari Memperbaiki Nasib Sendiri	9 Maret 1957
8	Diatas Jalan yang Salah, Pikiran Rakyat	13 Agustus 1957
9	Kumpulan Pidato-Pidato Selama Berkunjung di RRC, Peking: Kedutaan Besar Republik Indonesia	1957
10	Indonesia Between The Power Bloes, in Foreign Affairs, No. 3	April 1958
11	25 Tahun Koperasi	1958
12	Colonialism and War Danger, Asian Survey	November1961
13	Perkembangan Koperasi di Indonesia	1970
14	Abadi Indonesia Raya	14 November 1970
15	Mimpi dan Kenyataan	10 Agustus 1972
16	Apa Benar ?	April 1972
17	Soal Hak Recall	8 Maret 1973
18	Masihkah Negara Republik Indonesia Berdasarkan Pancasila	1 Maret 1973
19	Participation in The Struggle For Indonesche Independence	1974
20	Prinsip Ekonomi dan Ujung Pandang	1974
21	Bagaimana Caranya Membangun Koperasi Kembali, Jakarta : Pidato pada Musyawarah Kerja Dewan Koperasi Indonesia di Istana Negara	8 Januari 1976.
22	Ekonomi Indonesia, dalam ISLD	15 Juni 1979

Dari sekian karya Hatta, yang jadi momentum terpenting adalah pledoinya dihadapan Pengadilan Den Haag negeri Belanda pada tanggal 9 Maret 1928. Dan diantara salah satu sekian karya, merupakan cerminan sikap Hatta dalam memahami dan melihat pertarungan idiologi kapitalisme dan sosialisme serta komunisme, yaitu pada karya yang diberi judul "Indonesche Vrijs" (Indonesia Merdeka).[22]

[22] E. Fujiachirusanto, *Peran Dan Sosok Bung Hatta Dalam Dailetika Perkembangan Sejarah Bangsa Indonesia*, (Semarang: Dalam Wawasan, 2002), h.1

B. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar "didik" (mendidik). Brodjonegoro dalam Suwarno menyebutkan beberapa istilah pendidikan diantaranya: *paedagogiek* (ilmu menuntun anak), *opvoending* (membesarkan), *panggulawentah* (mengubah), *educare* (melatih atau mengajarkan) dan *erzhicung* (membangkitkan atau mengaktifkan). Berdasarkan istilah-istilah tersebut, kemudian Brodjonegoro menterjemahkan pendidikan sebagai tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan secara jasmani dan rohani agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya.[23]

Defenisi pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang, yakni pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefenisikan sebagai suatu aktivitas interksi manusia dengan lingkungannya. Sementara sebagai hasil, bahwa pendidikan sebagai perubahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, yakni perubahan perilaku.[24]

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[25]

---

[23] Ngalim Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 19

[24] Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 39

[25] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah. "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[26]

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan dengan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[27]

Di sini dapat ditemui titik terang bahwasannya pendidikan tidak hanya bersifat membangun tetapi juga merupakan perjuangan menuju arah kemajuan. Rumusan pendidikan ini memberi kesan yang dinamis, modern dan progresif. Sehingga tampak mengingatkan kita kepada pesan yang disampaikan oleh Umar Bin Khatab, bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi yang akan

[26] Undang-Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2
[27] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2

datang. Untuk itu apa yang diberikan kepada peserta didik harus memperkirakan relevansi dan kegunaanya di masa yang akan datang.

Proses kebudayaan adalah proses humanisasi. Hidup manusia menyarankan ditegakkannya semangat kesederajatan (*emansipatoris*). Bahkan kesederajatan harus menjadi sebuah norma budaya universal. Dengan demikian pendidikan harus menjadi garda terdepan dengan menggandeng agama dan kebudayaan. Sebab, masyarakat yang berperadaban (*civillized community*) hanya bisa terbentuk oleh pendidikan.

Fokus mengenai pengertian pendidikan multikutural. H.A.R Tilaar mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, masyarakat dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.[28] Zakiuddin Baidhawy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas cultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.[29]

Bung Hatta sendiri mendefenisikan pendidikan multikultural, adalah pendidikan kompleks yang mengajarkan tentang bagaimana kemultikulturalan yang ada (di Indionesia) itu menjadi sarana untuk meciptakan persatuan dan kedamaian.[30]

---

[28] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h. 21

[29] Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2

[30] Meutia Farida Hatta, *Seminar Nasional Pemikiran Dan Keteladanan Bung Hatta*, Disampaikan Di Yuditorium LPP RRI Bukittinggi, Rabu 28 Maret 2018

Sejalan dengan itu Chairul Mahfud mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tentram.[31]

Hal serupa juga di tegaskan oleh Ainurrofiq Dawam, iya mendefenisikan pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang mengahargai pluratlitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku dan aliran (agama).[32]

Selengkapnya dijelaskan oleh M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosil, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, toleransi humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.[33]

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan

---

[31] Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 201

[32] Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Inspel Press, 2003), h. 100-101

[33] M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 25

multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang kompleks yang memasukkan upaya mempromosikan pluralisme budaya dan persamaan sosial, program yang merefleksikan keragaman dalam seluruh wilayah lingkungan sekolah yang diaplikasikan dan di integrasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik, agar proses belajar menjadi efektif dan mudah dengan tujuan untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, pluralis dan menghargai, mengakui serta mengapresiasi keragaman dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.

2. Sejarah Lahir dan Perkembangan Pendidikan Multikultural

Setelah menjelaskan pengertian dari defenisi pendidikan multikultural, selanjutnya akan di paparkan bagaimana sejarah, wacana kelahiran dan perkembangan pendidikan multikultural di beberapa negara di dunia. Hal ini agar lebih memahami konsep pendidikan multikultural secara komprehensif dan integral.

Secara sederhana multikulturalisme berarti "keragaman budaya". Munurut Dawam Raharjo, sebenarnya multikulturalisme itu sama atau sejalan dengan beberapa paham lain yang juga sering disebut, yaitu, pluralisme, masyarakat terbuka (*open society*) dan globalisme. Pluralisme adalah suatu paham yang bertolak dari kenyataan pliuralitas masyarakat. Ia tidak bertolak dari asumsi bahwa setiap kultur agama itu sama, justru yang di dasari adanya perbedaan.[34] Meski demikian, senenarnya ada tiga istilah yang kerap digunkan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut, baik keberagaman ras, agama, bahasa, dan budaya, yaitu. Pluralitas (plurality), keragaman (diversitas) dan multikultural.

Sedikit berbeda Tilaar membedakan istilah-istiah tersebut. ia menyatakan istilah plural itu sendiri mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-halyang berjenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politik, sosial, ekonomi dan yang lainnya.[35] Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuannya mengacu pada adanya "ketidaktunggalan". Konsep pluralitas mengandaikan adanya "hal-hal yang lebih dari satu".sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang "lebih dari satu" itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Multikultural yang relatif paling baru, adalah tidak sekedar mengakui adanya yang "lebih dari satu" tapi juga

---

[34] M. Dawam Rahardjo, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam Bulletin Kebebasan Edisi NO. 4/V/2007. H. 5

[35] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan –tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* … , h. 82

kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, ataupun agama.

Jadi, jika pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukkan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas- komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah sebagai sebuah gerakan yang menuntut adanya pengakuan (*politics of recognition*). Ditambahkan, bahwa pengakuan tersebut bukan hanya oleh negara semata tetapi juga antar komunitas satu dengan yang lainnya, karena sevara hakiki multikulturalisme mengandung pengertian pegakuan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Pengakuan berarti penghargaan akan keberadaan yang di miliki oleh orang lain.

Multikulturlisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaanya. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikulturalisme sehingga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini, berbagai konsep yang relevan

dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesuku bangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep lainnya yang relevan.

Selanjutnya Suparlan menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.[36]

Multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950-an di Kanada. Menurut Longer Oxford Dictionary, istilah "multiculturalism" berasal dari kata "multicultural". Kamus ini menyintir kalimat dari surat kabar Kanada Montreal

[36] Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Mutikultural*, makalah disajikan pada Simposium Internasional di Universitas Udaya 16-19 Juli 2002, http//www.ohiou.Edu/news/cmdd.htm, Diakses Tanggal 4 Februari 2018.

Times yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat "multicultural dan multi-lingual".

Secara umum, sejarah multikulturalisme baru berkembang sekitar 1970 di berbagai belahan dunia seperti Kanada, Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan yang lainnya yang kemudian diskursus multikulturalisme berkembang sangat cepat. Hal ini disebabkan karena tuntutan dan perkembangan zaman. Lahirnya multikulturalisme ditandai dan disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

a. Proses demokratisasi dalam masyarakat
b. Pembangunan kembali setelah Perang Dunia ke-II dan
c. Lahirnya paham Nasionalisme Kultural.[37]

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah tentang masyarakat majemuk. Selain Kanada, Amerika serikat dan Auastralia adalah dari sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, mereka tergolong negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultual dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya,atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Di Amerika misalnya, menurut Muhaimin El-Ma'hady, sejarah multikulturalisme berjalan secara bertahap dan dinamis, sejak Colombus menemukan benua Amerika, berbagai macam bangsa telah menempati benua itu, penduduk yang sudah berada di sana sebelum bangsa-bangsa Eropa membentuk

[37] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan –tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* …., h. 82

koloni-koloni mereka di Amerika Utara, terdiri dari berbagai macam suku yang berbeda-beda bahasa dan budayanya. Tetapi di mata Anglo Saxon (imigran asal Eropa) yang menyebarkan koloni di abad ke-17, tanah negara itu adalah kawasan tak bertuan dan bangsa-bangsa yang ditemui di benua baru itu tak lebih dari makhluk primitif yang merupakan bagian alam yang mesti ditaklukkan. Dari perspektif kaum puritan yang menjadi acuan utama sebagian besar pendatang dari Inggris tersebut, berbagai suku bangsa yang dilabel secara generik dengan nama "Indian" adalah bangsa kafir pemuja dewa yang membahayakan kehidupan komunitas berbasis agama tersebut. Di sini terlihat bagaimana pandangan berspektif tunggal yang datang dari budaya tertentu membutakan mata terhadap kenyataan keragaman yang ada.

Hingga kemudian pasca kemerdekaannya 4 Juli 1776. Ketika ingin membentuk masyarakat baru, Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karenanya dalam hal ini Amerika Serikat mencoba terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai baru yang di cita-citakan. Melalui pendekatan inilah , dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat menggunakan sistem demokrasi dalam pendidikan yang di pelopori oleh Jhon Dewey. Intinya adalah toleransi, tidak hanya diperuntukkan

untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.[38]

Di Kanada pendidikan Mukltikultural mempunyai wajah yang berlainan karena sejak semula sebagian dari negara Kanada mengenal budaya yang berlaianan, yaitu budaya prancis dinegara bagian Quebec. Perkembangan pendidikan di negara Kanada lebih bersifat Progresif dibandingkan dengan negara tetangganya.

Kemudian di Jerman dan Inggris, pendidikan multikultural dipacu oleh migrasi penduduk akibat pembangunan kembali Jerman atau migrasi dari eks jajahan Inggris memasuki Inggris Raya. Kebutuhan akan kelompok-kelompok etnis baru ini terhadap pendidikan generasi mudanya telah meminta paradigma baru di dalam pendidikan yang melahirkan pendidikan multikultural.

Sementara itu di Australia, pendidikan multikultural mendapatkan momentumnya dengan perubahan politik luar negeri Australia. Seperti di ketahui Australia merupakan suatu negara yang relatif tertutup bagi kelompok kulit berwarna. White man Policy yang belum lama ditinggalkan oleh pemerintah Australia telah menyebabkan migrasi dari kelompok-kelompok etnis bukan hanya dari Eropa tetapi juga dari Asia seperti India, Cina, Vietnam dan juga dari Indonesia.

Di Indonesia sendiri, wacana pendidikan multikultural mulai mengemuka sejak tahun 2000, atau lebih tepatnya pada masa orde baru. Wacana ini di

[38] El Ma'hady, *Pendidikan Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, http://www.education/pendOrg.htm/Muhaimin, Diakases Tanggal 16 januari 2018

selenggarakan dalam berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian di susul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Wacana ini dilatar belakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang di lakukan oleh pemerintah pada masa orde baru.

Selama orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" pun diterpkan secara berat sebelah. Artinya, semangat ke-ika-an lebih menonjol daripada semangat ke-bhineka-annya dalam pengelolaan Negara Indonesia. Pengelolaan Negara dengan penekanan pada semangat ke-ik-an daripada semangat ke-bhineka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia.[39]

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural dapat diidentifikasi:

a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.

[39] Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h.87-98

c. Memeberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budayadan memeberikan gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
2) Siswa belajar bagaimana belajar dan berfikir secara kritis.
3) Mendorong siswa untuk memilki peran aktifdalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
4) Mengakomodasi semua gaya belajar siswa.
5) Mengapresiasi kontrubusi dari kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang berbeda.
6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompokyang mempunyai latar belakang yang berbeda.
7) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
8) Mengembangkan identitas etnis, nasional dan global.
9) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.[40]

[40] Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013,

4. Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
b. Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi, yaitu pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) yang keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
c. Pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
d. Berdasarkan analisis kritis ini maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
e. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.[41]

Tilaar mengemukakan tiga prinsip lain pendidikan multikultural.

---

https://media.neliti.com/media/publication/54545-ID-pendidikan -multikultural-pegertian-prin.pdf, Diakses 14 Februari 2018

[41] Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural:, Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi,Volume 1. Nomor 1, Juni 2012, http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//, Diakses 12 Februari 2018

1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia *(equality pedagogy).*
2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai Ilmu Pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.[42]

Prinsip-prinsip lain pendidikan multikultural dalam tahap pelaksanaan yakni, *pertama*, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang mempresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. *Kedua*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga,* kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat,* pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.

5. Fokus Dan Dimensi Pendidikan Multikultural

Pada mulanya Fokus pendidikan multikultural menekankan pada kelompok rasial, agama, budaya. Fokus ini lebih banyak menekankan pada pengajaran pada kelompok-kelompok tertentu dan mengajarkan perbedaanpada kelompok-kelompok tertentu dan mengajarkan perbedaan pada bahagianibahagian

[42] H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.195

luarnya saja. Misalnya, pengajaran agama disekolah yang memisahkan antara siswa yang berbeda-beda agama. Pengajaran agama yang seperti ini, salah satu ikut menghambat pemaknaan multikultural. Oleh sebaba itu dalam beberapa pertemuan *interfaith dialogue*hal ini menjadi agenda perubahan bentuk pengajaran agama.

Menurut Tilaar jika pendidikan multikultural difokuskan semata-mata kepadakelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream, maka pendidikan multikultural hanya akan menjadi toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok. Hal ini akan mengecilkan makna hak-hak minoritas, padahal semestinya pendidikan multikultural harus memberikan pemaknaan dan pemahaman sikap "peduli" dan mau mengerti *(difference),* atau *"politics of recognition"* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural harus menghilangkan konsep pemaknaan kelompok yang satu lebih dari yang lain dan konsep other yang salah. Penekanan moralitas dan humanisme adalah fokus yang paling esensial.[43]

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural minimal memiliki empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu :

a. *Content Integration,* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

[43] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(Modul Kuliah*), (STAIN Sjech M.Djamil Djambek, 2014), h. 154

b. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
c. *An equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
d. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Oleh sebab itu, fokus pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan budaya sebagai satu komunitas perbedaan, tetapi mengajarkan pemaknaan esensi dari perubahan tersebut. Fokus moralitas sangat di tekankan, sehigga lahir pemaknaan kesejatian daripada perbedaan tersebut atau sikap yang mampu memberikan makna toleransi terhadap keberagaman. Dalam konteks ini pendidikan multikultural harus membangun pengajaran moralitas, etnisitas, kesederajatan dan nilai-nilai universal.[44]

6. Pendidikan Multikultural dalam Dimensi Pendidikan Nasional

Pendidikan multikultural memiliki dimensi sebagai berikut:[45]

a. *Right to culture* dan identitas budaya lokal

[44] Silfia Hanani, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(Modul Kuliah), ...* ,h. 155
[45] Yaya Suryana, H.A Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 208

Multikulturalisme didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia. Akan tetapi, akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga pada hak-hak lain, yaitu hak akan kebudayaan (*right to culture*). Lahirnya identitas kesukuan sebagai perkembangan budaya mikro di Indonesia memerlukan masa transisi, yaitu seakan-akan menurunnya rasa kebangsaan dan persatuan Indonesia. Hal ini dapat dimengerti karena yang disebut budaya Indonesia sebagai budaya *mainstream* belum jelas bagi kita. Identitasi budaya makro, yaitu budaya Indonesia yang sedang menjadi harus terus-menerus dibangun atau merupakan proses yang tanpa ujung.

b. Kebudayaan indonesia yang menjadi

Maksud kebudayaan Indonesia yang menjadi adalah suatu pegangan dari setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Hal tersebut merupakan sistem nilai baru yang kemudian memerlukan proses yang perwujudannya melalui proses dalam pendidikan nasional. Oleh sebab itu, di tengah-tengah maraknya identitas kesukuan, sekaligus ditekankan sistem nilai baru yang akan diwujudkan, yaitu sistem nilai keindonesiaan. Hal tersebut tidak mudah karena memerlukan *paradigm shift* dalam proses pendidikan bangsa Indonesia.

c. Pendidikan multikultural yang normatif

Konsep pendidikan multikultural normatif adalah konsep yang dapat dibunakan untuk mewujudkan cita-cita. Konsep pendidikan multikultural normatif diharapkan mampu memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

d. Pendidikan multikultural rekonstruksi sosial

Suatu rekonstruksi sosial, artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada saat ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, dari perseorangan ataupun suatu suku bangsa Indonesia telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan. Semua ini akan menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya.

e. Pendidikan multikultural di indonesia memerlukan pedagogik baru

Pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Adapun kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (*pedagogy of heart*), yaitu diarahkan pada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistis.

f. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa.

TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam pengembangan konsep Pendidikan Multikultural. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama ditingkat pendidikan dasar, melengkapi pendidikan agama yang sudah ditangani dengan UU No. 20 Tahun 2003 (UUSPN 2003). [46]

[46] TAP MPR Nomor VI/MPR/2001,*Tentang Etika Kehidupan Berbangsa*

7. Bentuk Pengembangan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi setiap negara. Banks mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia yaitu:

1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*)

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini telah dilakukan di Indonesia.

2) Pendekatan aditif (*aditif approach*)

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural karena belum menyentuh kurikulum utama.

3) Pendekatan transformasi (*the transformation approach*)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat

pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain.

Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, dan pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

4) Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*)

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

"Peran pendidikan dalam multikulturalisme hanya dapat dimengerti dalam kaitannya dengan falsafah hidup, kenyataan sosial, yang akan meliputi disiplin-disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu politik, filsafat, khususnya falsafah posmodernisme, antropologi, dan sosiologi".[47]

[47] Muh. Sain Hanafy, *Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 3, No. 1, Tahun 2015, http://journal.uin alauddin,ac.id/indek.php/ diskursus_islam/article/download/198/145, Diakses 20 Februari 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang di lewati untuk mencapai pemahaman. Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan ilmu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapa tempat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan peneliti itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan peneliti itu dilakukan dengancara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia. Sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.[1]

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.[2]

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2

[2] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini ialah bahan tertulis seperti, manuskrip, buku-buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.[3] Kemudian penulis meneliti, meninjau dan menganalisis tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada, serta memasukkan pembendaharaan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam maupun di luar perkuliahan yang berkaitan dengan pemikiran Bung Hatta tentang Pendidikan Multikultural.

Penelitian kepustakaan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsuang dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness)*berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka pada umumnya adalah data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.[4]

[3] Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2008), h. 173
[4] Mestiaka Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*…, h. 4-5

B. Sumber Data

Pada penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan terhadap kitab-kitab dan buku-buku yang ada diperpustakaan yang relevan dengan permaslahan yang dibahas. Data yang dimaksud digali dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer.

   Adalah sumber data yang lagsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu:

a) Memoir (Jakarta Pusat: P.T Tintamas Indonesia, 1978)
b) Demokrasi Kita (Jakarta: Pustaka Antara, 1996)
c) Kumpulan Pidato III (Jakarta: Inti Indayu Press, 1985)
d) Kumpulan Karangan Jilid I (Jakarta Bulan Bintang, 1952)
e) Sesudah 25 Tahun (Jakarta: Djmbatan, 1970)

2. Data Sekunder.

   Adalah data yang diperoleh dari tangan kedua dan bukan orisinil dari tangan pertama di lapangan.[5] Data ini dapat diperoleh dari buku-buku, internet, jurnal,essay yang berhubungan dengan pendidikan multukultural, yaitu:

1) Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta : Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental (Gulai Bancah: UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, 2016)
2) Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018)
3) Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta (Jakarta: Kompas, 2010)

[5] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,*…, h.5

4) Mohammad Hatta Biografi Politik (Jakarta: LP3ES, 1990)

5) Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980 (Jogjakarta: Grasi, 2010)

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku,surat, notulen dan sebagainya. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku karangan Bung Hatta yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi ini dianalisis menurut isinya yang disebut dengan analisis isi atau *content analysis.* Menurut Neuman*"content analysis is a teachnique for gathering and analisyzing the content of text".* Maksudnya pengertian dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks baik dalam bentuk tulisan (seperti buku, majalah, suratkabar, iklan, surat resmi, lirik lagu, puisi dan sebagainya), gambar (seperti film, foto, lukisan) atau pidato.[6]

Analisisisi (content analysis) dalam penelitian ini, penerapannya di tempuh melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Data Reduksi (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksiakan memberikan gambaran yang

[6] Bambang Prasetyo dan Linna Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 167

telah jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila di perlukan.[7]

2. Penyajian Data (*data display*), yaitu proses penyusunan informasi yang di sajikan ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maksudnya.
3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion dra wing*), yaitu membuat kesimpulan dari data-data yang diperoleh agar lebih rinci dan jelas.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumentasi.[8] Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tujuan utama yaitu, menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berupa buku-buku.[9] Proses ini dilakukan melalui *editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.

Metode deskriptif analisis ini penulis lakukan dengan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis data-data yang akurat mengenai fakta-fakta tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, maka

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*…, h. 247
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*…, h.335
[9] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

penulis melakukan proses penganalisisan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Metode induktif adalah suatu bentuk pendekatan yang berasal dari hal-hal yang bersifat spesifik dan realitas sebagai langkah awal kemudian mencapai bentuk kesimpulan.[10] Proses penganalisisan data dengan metode induktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu, berangkat dari fakta yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasi kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang bersifat spesifik.[11] Proses penganalisisan data dengan metode deduktif yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

[10] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan*,…, h.157
[11] Suardi, *Metode Penelitian Pendidikan*,…, h.33

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Lebih dari itu pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Atas dasar ini pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Oleh karena itu, kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk mampu menciptakan budaya baru dan bersikap toleran terhadap budaya lain sangatlah penting atau dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Pertautan antara pendidikan dengan multikultural merupakan solusi atas realita budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembagan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat di sangkal lagi oleh siapapun.

Keberagaman yang ada memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikukturalisme adalah melalui pendidikan multukultural. Dengan pendidikan multikultural secara lansung atau tidak langsung akan memberi sumbangsih terbesar dalam membentuk karakter manusia yang akan melahirkan generasi yang tidak mudah dipengaruhi paham-paham radikal dan fanatisme. Bung Hatta adalah seorang pemikir pluralitas, baginya tujuan tertinggi dari kemajemukkan adalah keselamatan dan kedamaian. Dan salah satu cara untuk menjaga kesalamat dan kedamaian itu adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Untuk itu penulis akan paparkan pada bab IV ini , bagaimana bentuk pemikiran pendidikan Multikultural menurut Bung Hatta dan bagaimana pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam perspektif pendidikan agama Islam. Sebagai jawaban dari permasalahan pokok yang diajukan di awal penelitian ini.

A. Bentuk Pemikiran Bung Hatta Tentang Pendidikan Multikultural

1. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Menurut Hatta. Demokrasi adalah “kerakyatan” yang berarti kedaulatan rakyat atau rakyat yang berdaulat. Istilah ini bagi Hatta, lebih obsesif dibandingkan dengan istilah “demokrasi”. Hatta juga menyisipkan yang dimaksud dengan rakyat di sini adalah rakyat yang terdidik, dengan didikan tersebut maka rakyat akan menjadi sadar akan harga diri, hak dan kewajibannya. Dengan didikan tersebut, rakyat juga akan memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri melalui musyawarah atau mufakat di dalam bermasyarakat. Hatta juga membayangkan rakyat Indonesia yang menjadi daulat atas dirinya sendiri, bukan rakyat yang bodoh, terbelakang dan bertindak patuh dan mematuhi saja perintah penguasa. Dengan hal tersebut, Hatta senantiasa berbicara tentang arti penting pendidikan bagi rakyat, yaitu meningkatkan kesadaran politik rakyat, agar rakyat mampu mengetahui hak dan kewajiban dan menggunakan secara bertanggung jawab.

Begitulah Hatta yang menganggap pentingnya arti pendidikan bagi rakyat, dan ia juga pernah mengemukakan, politik di negeri di jajah dan pertama kali dalam segi pendidikan. Hatta juga menambahkan, tugas untuk mendidik rakyat berada di tangan para pemangku atau pejabat pemerintahan. Agar para pejabat pemerintahan mampu menyelenggarakan pendidikan politik bagi rakyat, para pejabat pemerintah harus meyakini terlebih dahulu tentang kebenaran prinsip kedaulatan rakyat atau demokrasi sebagai dasar Indonesia merdeka. Kebenaran di sini yaitu, dalam arti stabil dan kuat bertahan dalam menghadapi setiap gangguan

inkonstitusional, sehingga proses pembangunan dapat berlangsung dengan lancar. Dalam hal inilah Hatta mengemukakan dua asumsi yang mendukung kebenaran prinsip kedaulatan rakyat.

Pertama, diasumsikan, disamping berdaulat, rakyat juga bertanggung jawab terhadap kedaulatan yang diembannya. *Kedua*, rakyat yang berdaulat tidak mungkin melucuti kedaulatan sendiri. Dengan kata lain, berdasarkan pengalaman sejarah, Hatta akan menunjukan, pada dasarnya sistem demokrasi bersifat langgeng dan stabil. Perlu ditekankan karena sistem demokrasi juga menurut syarat-syarat tertentu bagi kelanggengannya. Yaitu, pemerintah berdasarkan hukum dan terwujudnya kesejahteraan rakyat dan keadilan. Apabila syarat-syarat ini tidak bisa dipenuhi, yang akan terjadi adalah anarkhi, yang selanjutnya akan mengandung munculnya revolusi dan kekuasaan yang otoriter. Negara yang beasaskan kerakyatan sama dengan demokrasi. Dengan kata lain, kerakyatan atau demokrasi di Indonesia merdeka harus bersifat menyeluruh.[1]

Demokrasi yang dirancang Hatta sangatlah berbeda dengan demokrasi Barat. Hatta bahkan melandaskan pemikirannya tentang demokrasi untuk Indonesia, melihat dari segi kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam demokrasi Barat serta kesesuaiannya dengan sifat masyarakat Indonesia.[2]

---

[1] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, (Jakarta: Kompas, 2010) , h. 198-200

[2] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, ... , h. 181

Hatta mengutarakan ada tiga sumber pokok demokrasi yang sudah mengakar di Indonesia. *Pertama*, sosialisme Barat yang membela prinsip-prinsip humanisme, sementara prinsi-prinsip ini juga sekaligus sebagai tujuan. *Kedua*, ajaran Islam memerintahkan untuk melakukan kebenaran dan keadilan Tuhan dalam masyarakat. *Ketiga*, pola hidup dalam bentuk kolektivisme yang sebagaimana telah dilakukan di desa-desa wilayah Indonesia.Ke-3 sumber inilah, yang akan menjamin kelestarian demokrasi di Indonesia. [3]

Hatta pernah mengemukakan sebagai berikut:

> "Berdasarkan kepada pengalamannya di benua Barat, dan bersedia pula dalam susunan masyarakat desa Indonesia yang asli, kita dapat mengemukakan kedaulatan rakyat yang lebih sempurna sebagai dasar pemerintahan Negara Republik Indonesia. Kedaulatan kita memiliki kedua-duanya. Yaitu, demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. dengan mudah kita dapat mengemukakannya, oleh karena masyarakat kita tidak mengandung penyakit individualisme. Pada dasarnya masyarakat Indonesia masih bersendi kepada kolektivisme."[4]

Dengan hal ini Hatta menganggap individualisme sebagai penyakit, yaitu suatu yang harus bisa dihindari. Hatta juga menolak demokrasi yang mengutamakan individualisme, karena dalam perkembanganya di kemudian hari, kaum pemodalah yang menguasai dan memanfaatkan demokrasi seperti ini. Untuk mencegah hal yang tidak diinginkan, Hatta menginginkan demokrasi yang mengoreksi kekurangan yang sudah terjadi. Hak politik harus berada di tangan

---

[3] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, ... , h. 182

[4] Salman Alfarizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, (Jogjakarta: Garasi, 2010), h. 107

rakyat. Supaya rakyat bisa mengembangkan hak demokrasinya, secara sadar juga perlu ditumbuhkan kekuatan pengimbang guna mencegah dominasi kaum kapitalis dan feodal.

Dalam kaitan inilah perlu adanya. *Pertama*, kebebasan berserikat dan berorganisasi, sebagai kebalikan sikap Perancis dengan UUD yang pertama.Tumbuhnya organisasi perlu sebagai kekuatan pengimbang bagi kelompok pemodal, kelompok bersenjata, dan kelompok yang mendominasi masyarakat politik. Dominasi kelompok cenderung bergeser ke jurusan penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang. Untuk mencegah ini harus ada kekuatan pengimbang dan untuk inilah perlu dijamin kebebasan berorganisasi.[5]

Kedua, kebebasan menyatakan pendapat dalam tulisan dan lisan. Karena itulah Hatta menolak adanya sensor pres. masyarakat tidak tetipu oleh informasi yang cenderung bersifat indoktrinisasi. *Ketiga*, hak sanggah secara masal yang memang sudah dikenal masyarakat desa di jawa, dilakukan tanpa kekerasan. *Keempat*, pembangkitan semangat gotong royong, rasa bersama, kolektivitas untuk bersama-sama menerima atau menolak sesuatu. *Kelima*, pemberdayaan kekuatan ekonomi masyarakat dan bahwa, dengan membuka aksesibilitas rakyat kecil pada pengelolaan sumber daya alam, juga membuka aksesibilitas rakyat kecil pada sumber pembiayaan berupa modal dan kredit perbankan, serta membuka aksesibilitas pada fasilitas pendidikan, kesehatan, pengembangan kapasitas teknologi, pemasaran dan modal buatan manusia.

[5] Mohammad Hatta, *Mendayung Di Antara Dua Karang,* (Jakarta: Kementrian Republik Indonesia, 1948), h. 50

Dengan adanya ke-5 pokok ini, demokrasi politik akan tumbuh berimbang dengan demokrasi ekonomi yang terjalin dalam demokrasi kerakyatan. Medan kerja yang dihadapi rakyat yaitu, adil dan berimbang dengan adanya dorongan kebijakan pembangunan yang memberi pengutamaan, informasi, dan perlindungan bagi mereka yang lemah dan miskin.[6]

Tetapi rakyat harus mengingat bahwa demokrasi adalah bagian dari kedaulatan rakyat, demokrasi tidak bisa berjalan apabila tidak didukung oleh rasa tanggung jawab dari rakyat dan sifat tolerasnsi.[7]

Dan demokrasi inilah merupakan salah satu bentuk pendidikan multikultural yang di ajarkankan Bung Hatta, yang memandang kesejahteraan rakyat dari semua golongan di atas segalanya tidak kepada golongan tertentu.

2. Toleransi dan Cinta Damai

Gandhi of Java itulah julukan dari wartawan saat Hatta berkunjung ke Jepang pada tahun1933, yang berarti seorang pemimpin yang memiliki jiwa yang merakyat dan toleran kepada siapa saja. Menyadari bangsa yang besar ini, Bung Hatta menyebutnya sebagai sebuah "harmoni kolektif"sebuah "persatuan yang damai dari masyarakat yanag berbagai". Di dalam harmoni yang berbagai itulah, segala golongan dapat memajukan dirinya masing-masing. Dengan demikian, persatuan akan dapat di wujudkan dalam menopang keberlangsungan Indonesia bangsa yang besar ini. Dengan berbagai suku bangsa yang mendiami ribuan pulau, dialek beraneka ragam, adat dan nilai hidup yang bermacam-macam, juga

[6] Salman Alfarizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980, ...* , h. 108
[7] Mohammad Hatta, *Sesudah 25 Tahun,* (Jakarta: Djmbatan, 1970), h. 14

agama yang tidak satu.Dalam menciptakan kedamaian di tengah masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, untuk itu perlu toleransi. Tetapi bagi Bung Hatta toleransi tidak boleh hanya sebelah pihak, tetapi harus muncul dari kedua belah pihak.[8]

Sikap bertoleransi Bung Hatta dapat di lihat dari kebijakan-kebijakan yang dilakukannya. Seperti, ketika Bung Hatta dengan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan (PPKI) lainnya, yaitu K.H Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimejo, dan Teuku M, Hasan. Memutuskan sila pertama dari pancasila dengan kalimat *Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syari'at Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya*, dan diganti dengan *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Perubahan rumusan itu jelas dipilih mengakomodasikan seluruh masyarakat Indonesia yang beragam agama. Sikap toleransi *founding father* ini menjadi bentuk dari cara merawat Indonesia yang beragam dengan semangat toleransi dan demokratisasi yang mengutamakan persatuan.[9]

Bung Hatta menyadari Indonesia adalah sebuah negara Muslim. Namum ia juga menyadari bahwa Indonesia adalah bangsa yang plural. Bahkan dalam masyarakat Muslim pun terdapat pluralitas, seperti nampak pada banyaknya aliran keagamaan, corak budaya, organisasi Islam dan partai politik Indonesia. Bagi Bung Hatta, persatuan dalam keberagaman adalah kunci keberhasilan perjuangan

[8] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, (Gulai Bancah: UPT Perpustakaan Proklamoator Bung Hatta, 2016), h. 83-84

[9] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 173

mencapai kemerdekaan. Tokoh ini berpendapat bahwa persatuan bangsa adalah fondasi pendirian sebuah negara.[10]

Demokratisasi yang mengedepankan persatuan bukan mengutamakan kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Sebab, kedaulatan bangsa Indonesia yang ini sangat tergantung dari pada persatuan dan kesatuan itu. Bangsa-bangsa di dunia dapat bertahan apabila mampu merawat keberagaman dengan kesatuan itu. Dalam konteks ini, Bung Hatta sangat gigih menyadarkan kita terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan, sikap Bung Hatta mundur dari wakil presiden pada tahun 1956, kedua tokoh ini secara pribadi tetap menjalin hubunganbaik sehingga ketika Bung Karno mendapat kritikan dari banyak orang, Bung Hatta tetap menghargai bung karno dengan mengatakan, *"baik atau buruknya Bung Karno dia adalah Presiden saya*". Ungkapan itu pada dasarnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Bung Hatta untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Menghargai demi kesatuan bangsa, tidak mematikan lawan dengan menjatuhkan dan membangun kebencian.[11]

Bung Hatta sadar betul, bahwa Belanda telah menerapkan "politik memisahkan dan menguasai". Yang satu diadu dengan yang lain. Perasaan kedaerahan dibangun-bangunkannya, untuk menghalangi majunya cita-cita persatuan. Untuk itu, terhadap politik Belanda "membagi dan menguasai" itu haruslah dididik rasa persatuan.Untuk itu, dalam menciptakan Indonesia yang

[10] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, ... , h. 88

[11] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 174

kuat, “cita-cita persamaan” itulah yang mesti dikedepankan bukan perbeda-bedaannya.[12]

Bung Hatta mengatakan bahwa betapanpun sukarnya menciptakan persatuan ditengah masyarakat yang majemuk serupa Indonesia, jika dilakukan dengan usaha yang keras dan didikan yang kuat, semua itu akan tercapai. Bagianya sekalipun sukar mencapai persatuan bagi tanah agraris dan bangsa pertanian, dengan usaha dan didikan cita-cita itu tercapai juga. Untuk menuju kesana, jalan yang harus ditempuh masyarakat Indonesia adalah “jangan kita mau diadu dombakan”, tapi cari penyesuaian dan persatuan.[13]

Sebagai seorang negarawan, Bung Hatta sangat menjaga prinsip-prinsip yang sangat monumental dalam membangun kedamaian. Yaitu, tidak mengembar-gemborkan keburukan lawan dan tidak membangun rasa kebencian dan seterusnya. Berbeda dengan sekarang, demokrasi yang dibangun sering ternodai oleh kebencian-kebencian yang sengaja dibangun untuk mencapai hasrat politik dan mengabaikan kepentingan bangsa sehingga *hoaks* menjadi media populis yang mewujudkan propaganda tanpa nurani.[14]

Toleransi penting sekali ajarkan kepada peserta didik sejak dini karena dengan bertoleransi akan mengajarkan anak untuk saling menghargai dengan keberagaman yang ada di lingkungannya. Sehingga akan tertanam pada dirinya karakter ataupun perilaku yang mencintai kedamaian dari keberagaman yang ada

---

[12] Yulia Hamida, dkk, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, ... , h. 96

[13] Deliar Nur, *Mohammad Hatta : Biografi Politik*, (Jakarta: LP3ES, I990), h. 319

[14] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 174-175

sebagaimana yang telah diajarkan dan diamalkan oleh Bung Hatta jauah sebelumnya.

Sebagaiman disampaikan oleh Meutia Hatta dalam bedah buku, Bung Hatta Di Mata 3 Putri, pada tanggal 29 Agustus 2018 di Yuditorium Perpustakaan Bung Hatta:

> "Jiwa multikultural ayah itu beliau tanamkan juga kepada kami semenjak kami kecil terutama di dalam lingkungan keluarga, kami itu memiliki pembantu rumah tangga dari berbagai suku dan agama, ayah sangat menghormati mereka tanpa memandang mereka itu dari suku dan agama apa"[15]

3. Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan

Dalam sebuah ungkapan disebutkan bahwa "Mencintai tanah air merupakan salah satu bagian dari iman". Mencintai tanah air ditunjukkan dengan perilaku, sikap, pemikiran, perbuatan, dan sebagainya yang menunjukkan kepada kesetiaan, kepeduliaan, perghargaan yang tinggi terhadap "bahasa, sosial, budaya, lingkungan, dan politik bangsa". Mencintai tanah air adalah nilai-nilai yang harus dikembangkan untuk menentukan nasib bangsa ke depan. Sebuah bangsa yang besar tidak hanya dibangun dengan kekuatan ekonomi, tetapi adalah bagaimana bangsa itu dimiliki oleh anak-anak bangsa yang mencintainya. Nilai-nilai mencintai tanah air akan melahirkan sebuah bangsa yang damai. Yaitu, bangsa

[15] Meutia Hatta, *Dalam Bedah Buku, Bung Hatta DI Mata 3 Putri*, Disampaikan Di Yuditorium Perpustakaan Bung Hatta, Tanggal 29 Agustus 2018

yang dibangun oleh cita-cita bersama dengan semangat kebersamaan, bukan bangsa yang dikuasai oleh orang-orang tertentu untuk kepentingan kelompok. [16]

Rasa kecintaan terhadap tanah air jauh sebelum bangsa ini merdeka sudah terwujud dalam perjuangan-perjuangan anak bangsa, termasuk oleh Bung Hatta. Bung Hatta melalui tulisan-tulisannya di berbagai surat kabar pelajar Indonesia yang terbit di Belanda telah memperkenalkan nama Indonesia secara luas. Kemudian, menggalang berbagai pergerakan untuk menuju Indonesia merdeka, lepas dari kungkungan penjajah.Dalam dominasi tulisan tentang kebangsaan, Bung Hatta adalah salah satu tokoh yang selalu menanamkan sikap mencintai tanah air.[17]

Kecintaan Bung Hatta terhadap tanah air tak terbantahkan. Ini telah di buktikannya dengan semangat perjuangan bangsa. Ketika bung hatta pulang ke tanah air setelah 11 tahun memuntut ilmu di Belanda, pertama kali yang dilakukan Bung Hatta adalah mendermabaktikan diri sepenuhnya kepada kepentingan bangsa. Dia tidak menginginkan bangsa ini lama terperangkap dalam ketidak adilan yang dilakukan oleh penjajah. Oleh karena itu, Bung Hatta juga mengabdikan dirinya sebagai seorang pendidik untuk generasi bangsa ini. Bung Hatta pernah bergabung dengan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia ketika belum lama menghirup udara Indonesia setelah berkelana menuntut ilmu di

[16] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 158
[17] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 158-159

Belanda. Diorganisasi ini, Bung Hatta melakukan pendidikan politik, kebangsaan dan tanggung jawab kepada anak bangsa.[18]

Bung Hatta dalam organisasi itu selalu menekankan perlunya kaderisasi dan pendidikan. Pendidikan yang dapat membangkitkan rasa kedaulatan dan kebangsaan. Dalam membangun kedaulatan dan kebangsaan, Bung Hatta sering memperkenalkan kebangsaan "cap rakyat", yakni rakyat menjadi indikator perjuangan bangsa, menjadi badan suatu bangsa. Oleh karena itu, maju mundurnya suatu bangsa sangat tergantung kepada kondisi rakyatnya, semuanya bersandar kepada rakyat.

Sementara itu, untuk kedaulatan politik Bung Hatta telah memberikan keteladanan dengan mengedepankan demokrasi berdekatan hati, bukan demokrasi untuk kepentingan golongan dan individualis. Untuk membangun demokrasi bangsa dengan pendekatan hati ini, Bung Hatta telah mendirikan organisasi Pendidikan Nasional Indonesia. Kepentingan politik tidak hanya semata-mata untuk kelompok, tetapi juga untuk kepentingan bangsa dan negara.[19]

Selanjutnya, kedaulatan budaya dapat dilihat dari tindakan Bung Hatta dengan mencintai Bahasa Indonesia sebagai bahasa budaya bangsa. Walaupun Bung Hatta menguasai banyak bahasa asing namun kecintaannya terhadap Bahasa Indonesia dapat dilihat dari kekuatan tulisan dan pidato-pidatonya yang sangat santun dan taat terhadap aturan Bahasa Indonesia. Untuk memartabatkan bahasa itu, Bung Hattaselalu berperan serta dalam setiap kongres Bahasa Indonesia. Bung

[18] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 159
[19] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 170

Hatta dalam kumpulan karangannya juga menulis 2 artikel yang terkait dengan Bahasa Indonesia, yaitu "Bahasa Indonesia" (1941) dan "Bahasa Indonesia dan Orang Indonesia" (1942). Kedua tulisan tersebut berisi tentang pengertian kepada anak bangsa untuk menghormati dan menaati bahasa Indonesia sebagai wujud kecintaan kepada bangsa.[20]

Kecintaan Bung Hatta terhadap Indonesia tidak pernah surut. Dia rela menerima berbagai konsekuensinya mulai dari penangkapan, penjara, dan pengasingan pun dihadapinya. Kecintaan itu sampai dideklarasikan oleh pemuda pada tanggal 28 oktober 1928 dengan nama "Sumpah Pemuda". Sumpah Pemuda adalah ikrar perjuangan untuk mencintai tanah air sebagai wujud kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tertinggi terhadap bangsa, bahasa,sosial, budaya, lingkungan, dan politik bangsa.[21]

Semangat kebangsaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan terikat dengan suatu tanah air atau suatu wilayah. Kandungan utama dalam perasaan tersebut adalah kesamaan nasib dan pengalaman sejarah, *bukan etnis, agama, atau sekat-sekat primordial lainnya.*

Menurut Hatta, kebangsaan identik dengan cinta tanah air atau dalam bahasa kontemporer sekarang lebih ke Indonesiaan. Menurut Hatta, selama masih ada penjajah, selama itu diperlukan semangat kebangsaan, merdeka berarti membangun kebangsaan.[22]

---

[20] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 171
[21] Silfia Hanani, Susi Ratna Sari, *Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter*, ... , h. 159
[22] Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan Jilid 1*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952, h. 91

> "Membangunkan semangat kebangsaan pada bangsa yang tidak merdeka, artinya membangun kemanusiannya. Selanjutnya membangkitkan kegembiraannya dan keberanian menentang maut, sudi menderita sakit yang sesakit-sakitnya, seperti yang dapat dialami sewaktu perang besar 1914-1918. Bagaimana juga bodoh dan penakut orang, pada suatu saat yang penting ia sudi berkurban hendak membela Tanah Airnya".[23]

Hatta membangun kebangsaan berarti mendidik rakyat agar memiliki jiwa yang berdaulat yang sadar akan hak dan kewajibannya. Hatta mencita-citakan kebangsaan yang pro rakyat, dengan pengertian Hatta ingin mengingatkan kebangsaan dapat disalagunakan oleh suatu lapisan masyarakat. Hatta di sini secara khusus menunjuk ada kemungkinan penyalagunaan gagasan kebangsaan oleh golongan feodal dan kaum intelek. Dalam hal penyalagunaan kebangsaan oleh kaum feodal kemerdekaan bangsa Indonesia dari bangsa asing berarti kembalinya kekuasaan kaum feodal atas rakyat. Kaum feodal ini beranggapan mereka memiliki hak historis untuk memerintah sehingga apabila kemerdekaan bangsa Indonesia telah tercapai, kaum feodal merasa pantas untuk kembali berkuasa di Indonesia.

Semangat kebangsaan dapat juga disalah gunakan oleh golongan intelektual, dalam hal ini golongan intelektual yang berambisi terhadap kekuasaan. Sama halnya dengan kaum feodal yang mengandalkan hak historis mereka untuk berkuasa. Golongan intelektual mengandalkan keterdidikan mereka sebagai sumber legitimasi kekuasaan setelah Indonesia merdeka. Golongan intelektual ini berpendapat rakyat pada umumnya masih bodoh dan belum paham

[23] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, ... , h. 194

tentang caracara melaksanakan pemerintahan sendiri dan pembangunannya. Inilah anomali kebangsaan yang oleh Hatta disebut" kebangsaan cap-intelek". Sedangkan Hatta menegaskan, yang dituju oleh Pendidikan Nasional Indonesia adalah "kebangsaan cap-rakyat".

> "Karena rakyat itu badan jiwa bangsa. Dan rakyatlah yang menjadi ukuran tinggi rendah drajat kita. Dengan rakyat kita akan naik dan dengan rakyat kita akan turun. Hidup atau matinya Indonesia Merdeka semua itu tergantung kepada semangat rakyat. Penganjur-penganjur dalam golongan terpelajar baru ada berarti, kalau disampingnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya".[24]

Pendidikan cinta tanah air dan semangat kebangsaan merupakan pendidikan yang foundamental sekali diajarkan. Karena dengan adanya pendidikan mencintai tanah air dan semangat kebangsaan akan tertanam jiwa nasionalisme dan patriotisme tanpa memandang keberagaman yang ada. Dan menjadikan keragaman itu sebagai hal yang patut untuk dicintai sebagaimana yang telah diajarkan oleh Bung Hatta.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa bentuk pendidikan multikultural Bung Hatta sangat relevan sekali dengan apa yang telah diamanatkan oleh UU Sisdiknas tahun 2003 Sebagaimana disebutkan dalam pasal 4 ayat (1), Bab III tentang penyelenggaraan pendidikan disebutkan bahwa : "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, kultural dan kemajemukkan bangsa".

---

[24] Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*, ... , h. 197

B. Pemikiran Pendidikan Multikultural Bung Hatta Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Islam adalah agama Rahmatan Lil ‘Alamin, merupakan pondasi dalam pendidikan yang mengajarkan perdamaian dan. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui keberagaman.

Multikultural adalah sebuah aturan Allah (sunnatullah) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari karena setiap orang akan menghadapi kemajemukkan dimanapun dan dalam hal apapun.[25]

Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghargai satu dengan yang lainnya demi terciptanya kedamaian.

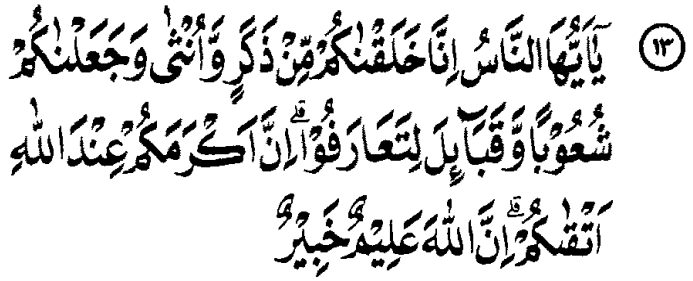
Dalam Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan dalam Piagam Madinah, kemudian menjadi rujukan suku dan agama pada waktu itu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Piagam Madinah juga menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjelaskan sistem pemerintahan dan ketatanegaraan Islam. Landasan multikultural juga bisa dilacak pada akhlak dan kepribadian Rasulullah Saw. Nabi Muhammad merupakan manusia dan menjunjung tinggi perbedaan. Kenyataan bahwa piagam Madinah dan pribadi Rasulullah menjadi landasan multikultural, dan Al-Qur’an sebagai muara landasan. Alasannya adalah:

---

[25] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali, 2008), h. 5

Pertama, Piagam Madinah diajukan oleh Rasulullah sebagai acuan hidup bermasyarakat karena dukungan ayat-ayat Madaniyah. Kedua, ada keterangan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.[26]

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 Allah berfirman



Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemu-dian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Al-Hujurat ayat 13)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan kerena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya.kemudian di jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam ini bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan

[26] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2000), h. 13-14

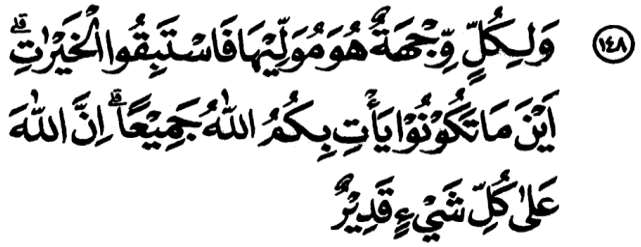
melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong.

Dari paparan ayat ini dapat dipahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguiraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendeskriminasi kelompok lain.

Perspektif pendidikan Agama Islam dalam rangka membangun keberagaman inklusif yang bisa di kembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:[27]

1) Pemahaman dan penanaman sikap saling berinteraksi (toleransi), adanya pluralitas dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 148:



Artinya:

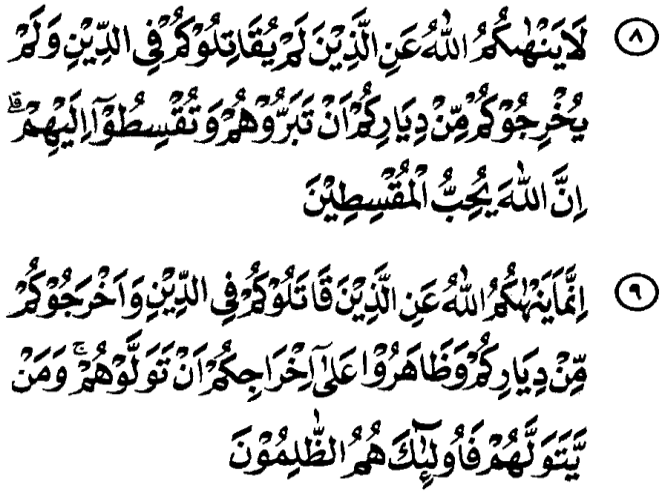
Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti

[27]Ediansyah, perspektif Islam terhadap pendidikan multikultural, http://esahwong. blogspot.com/2015/07/normal-0-fals- false-false-false-in-x-none-x.html?m=1, Diakses tanggal 20 Agustus 2018

Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(Al-Baqarah ayat 148)

2) Pengakuan koeksitensi damai dalam hubungan antar umat beragama.

Firman Allah dalam surat Al- Mumtahanah ayat 8-9:



Artinya:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

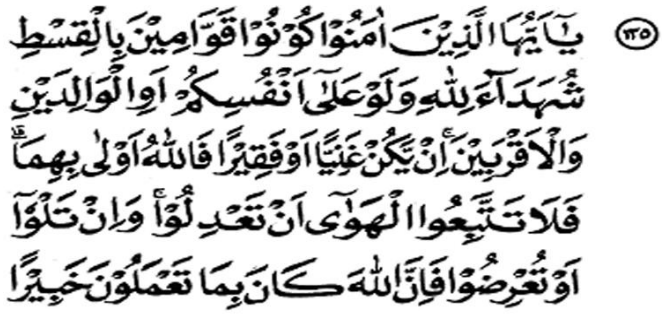
Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim(Al-Mumtahanah ayat 8-9)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan dikalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan

ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengkinya dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi umat yang baik dan menghargai orang lain.

3) Keadilan dan kesamaan

Allah berfirman dalam surat An- Nisa' ayat 135:



Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa)kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.(An-Nisa' ayat 135)

Ketiga poin di atas merupakan orientasi pendidikan multikultural yang bertujuan untuk tertanamnya sikap empati dan simpati, respek, saling menghargai terhadap keberagaman agar terciptanya kedamian dan keadilan. Yang merupakan sarana untuk meningkatakan ketaqwaan kita disisi Allah SWT.

Hal ini nampak relevan dengan pendidikan multikultural yang diamalkan dan contohkan oleh Bung Hatta, Bung Hatta merupakan seorang tokoh yang religius yang di lahirkan dari kelurga yang berlabelkan pesantren, pendidikan agama Islam yang perolehnya dari kelurga dan guru-guru agama sejak dini menjadikan Bung Hatta seorang tokoh yang sosialis reiligius.

Islam bagi Bung Hatta adalah agama individual, yaitu usaha orang per orang dalam memahami, menghayati dan menafsirkan ajaran Islam berbekal dari kemampuan dan pengalaman masing-masing. Dengan latar belakang dan kemampuan intelektualnya, Hatta memiliki penafsiran sendiri tentang Islam serta posisinya dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang Pluralitas.Hatta memandang Islam secara hakiki, berpangkal pada keyakinan tentang ajaran tauhid atau ke-Esaan Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang kemudian menumbuhkan kesadaran bahwa tugas dan tanggungjawab utama pemeluk Islam adalah berbuat baik terhadap sesama. Yang dimaksud adalah memperjuangkan nilai-nilai kebenaran, perdamaian, keadilan dan persaudaraan dalam kehidupan bersama. Pemikiran Hatta yang rasional tapi pekat dengan kesalehan substansial, yang mendekatkan Hatta dengan ide-ide tentang kemaslahatan umum, keadilan dan demokrasi atau sosialisme religius. Nurcholish Madjid mengutip dari pernyataan Bung Hatta :

> “Keadilan yang diperjuangkan Islam adalah keadilan sosial yang hanya dapat diwujudkan apabila umat manusia terbebas dari semua bentuk penindasan. Lagi pula, karena persaudaraan dan hidup saling tolong-menolong hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat sosialis, para pembuka

> agama Islam merasa bahwa menjadi misi agama Islam untuk membangun masyarakat sosialis di Indonesia."[28]

Dengan demikian, bagi Bung Hatta Islam tidak wujud dalam arti ekspresi dominan secara legal-formal dan kelembagaan, melaikan wujud dalam bentuk sikap dan perilaku umat yang memperjuangkan nilai-nilai kebaikan sebagai manifestasi keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu perdamaian, keadilan dan persaudaraan bagi semua orang, bahkan semua umat manusia di Dunia ini. Dalam ceramahnya di depan berbagai golongan masyarakat pada tahun 1950an, Bung Hatta sering menyinggung nilai-nilai universal ini sebagai tujuan hidup bersama yang harus diperjuangkan para penganut Islam. Misalnya, dalam pidato beliau yang berjudul Islam dan pembangunan Masyarakat, disampaikan di depan Bsana Kontak Organisasi Islam di Jakarta tanggal 31 Oktober 1958, Hatta mengemukakan sebagai berikut :

> "Dan kita perhatikan apa arti Islam. Islam, pertama: artinya damai, kedua : menuju semata-mata kepada Allah yang menjadikan semuanya. Ini berarti bahwa kewajiban kita dalam dunia ini ialah menjalankan perintah Tuhan untuk mencapai masyarakat yang baik."[29]

Secara sederhana dapat dikemukakan, Hatta menolak konsepsi negara Islam bagi Indonesia, tapi memperjuangkan wujudnya nilai-nilai Islam (perdamaian, keadilan dan persaudaraan) dalam kehidupan bernegara melalui sikapdan perilaku penganut-penganut Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, bagi Bung Hatta adalah menjadi tugas dan tanggungjawab umat yang

---

[28] Nurcholish Madjid, *Bung HattaDari Demokrasi Minangkabau Ke Demokrasi Indonesia*, Jurnal Reformasi Ekonomi, Vol. 3, no 1, Januari-Juni 2002, Diakses Tanggal 21 Agustus 2018

[29] Mohammad Hatta, *Kumpulan Pidato III*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), h. 171

beragama Islam untuk memperjuangkan nilai-nilai perdamaian, keadilan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas dan tanggungjawab ini penting karena merupakan manifestasi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bung Hatta dalam brosur *Demokrasi Kita*,menggunakan ajaran Islam khususnya nilai-nilai kebenaran dan keadilan Illahi sebagai salah satu sumber konsepsinya tentang negara Indonesia yang demokratis.Dua sumber yang lain adalah paham sosialisme Barat tentang perikemanusiaan dan persaudaraan dan ciri kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat asli Indonesia. Dengan demikian, apabila Islam adalah sumber keyakinan etis bagi pemeluknya, negara bagi Hatta adalah aras atau medan pengabdian sebagai umat yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.[30]

Sehingga tidak mengherankan apabila Hatta menolak konsep Negara Islam bagi Indonesia karena berpotensi merusak persatuan bangsa. Penolakan terhadap negara Islam ini tercermin dalam inisiatif Hatta untuk menghapus kata-kata "...dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dalam rumusan Piagam Jakarta tahun 1945. Dalam masa-masa selanjutnya, Hatta tidak pernah mengidentifikasi diri dengan sesuatu partai Islam sehingga oleh kawan-kawannya penganut agama non Islam Hatta benar-benar diakui dan dihormati sebagai tokoh nasional yang berdiri di atas semua agama.

[30] Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita* (Jakarta: Pustaka Antara, 1966), h. 24

Hal inipun dilakukan Hatta sebagai bentuk toleransi yang diajarkan dalam Islam, menimbang dengan ke pluralitasan bangsa Indonesia dan sebagai Implementasi dari nilai-nilai pendidikan Islam agar terciptanya kedamaian, keadilan dan persaudaranan dalam negara dan berbangsa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan sikap inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama Islam multikultural yang disinkronisasikan dengan pandangan Bung Hatta yang mengusung terciptanya kedamaian, keadilan dan persaudaranan dalam negara dan berbangsa untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan.

Tujuan pendidikan agama Islam yang membentuk karakter individu sempurna dapat tercapai dengan adanya lingkungan yang demokratis, karakter individu yang memiliki nalar kritis, inovatif serta cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan tidak akan dapat tercapai jika dalam lingkungan sekitarnya masih tidak menghargai prinsip demokratis yang menjunjung tinggi kedamaian, keadilan dan persaudaraan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Untuk itulah prinsip demokratis yang menunjung tinggi kedamaian, keadilan dan persaudaraan yang selalu didengungkan Bung Hatta demi tercapainya cita-cita pembentukan individu dan masyarakat sempurna daya intelektual tinggi yang tidak meninggalkan etika, moralitas dan terutama menjunjung tinggi toleransi.[31]

Dapat disimpulkan, pemikiran pendidikan multikultural Bung Hatta dalam perspektif pendidikan agama Islam itu sejalan karena setiap tindakkan dan pemikiran yang di lakukan Hatta itu didorong oleh keyakinannya dalam beragama, tidak hanya atas dasar akal dan pengetahuan saja. Menciptakan kedamaian itu adalah Islam.Dan salah satu tujuan dari pendidikan agama Islam adalah mengajarkan nilai-nilai kedamaian, keadilan dan persaudaraan.

Sebagaimana di jelaskan dalam PP NO. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Bab II Pasal II disebutkan, "Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter antar umat beragama."

[31] *Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, https://media.neliti.com/media/publication/54545-ID-pendidikan-multikultural-pengertian prin.pdf, Diakses 14 Februari 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu dapat ditarik beberapa kesimpulan dari pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang diajukan di awal penelitian ini, yaitu bentuk pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural dan pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan agama Islam.

1. Pendidikan multikultural sangat dibutuhkan sekali terutama pada negara yang majemuk dan pluralitas seperti Negara Indonesia. Pendidikan multikultural harus betul-betul ditanamkan kepada setiap peserta didik, karena pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok agar tidak terjadi diskriminatif. Pendidikan multikultural itu dapat membentuk karakter peserta didik yang demokratis, humanis, pluralis, meghargai, mengakui serta mengapresiasi keragaman dalam lingkungan mereka dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas sehingga terciptanya kedamaian. Adapun bentuk pemikiran pendidikan multikultural menurut Bung Hatta : (1) Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, (2)Toleransi dan Cinta Damai, (3) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan. Sangat relevan sekali dengan UU dalam Sisdiknas tahun 2003 sebagaimana disebutkan dalam

pasal 4 ayat (1), Bab III tentang prinsip penyelenggaran pendidikan, disebutkan bahwa :

"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, kultural dan kemajemukkan bangsa".

2. Adapun pemikiran Bung Hatta tentang pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan agama Islam. Nilai-nilai perdamaian, keadilan dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang di usung Bung Hatta sangat relevan dengan konsep pendidikan agama Islam yaitu terciptanya kedamaian, karena sesungguhnya Islam itu damai dan membenci penindasan. Kemudian terciptanya keadilan yang diperjuangkan Islam adalah keadilan sosial yang hanya dapat diwujudkan apabila umat manusia terbebas dari semua bentuk penindasan. Lagi pula, terciptanya persaudaraan, hidup saling tolong-menolong dan toleransi hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat sosialis dan majemuk. Dan yang terpenting menciptakan kedamaian, keadilan dan persaudaran dari kemajemukan ,itu merupakan wujud manifestasi dari keyakinan kepada Allah Swt. Dan ini juga sesuai dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Bab II Pasal II disebutkan, "Pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan

mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter antar umat beragama.”

A. Saran-saran

Untuk mengakhiri skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik, pendidikan multiklutural tidak hanya menjadi tanggungjawab guru agama atau sosial saja tetapi harus menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Untuk itu setiap guru harus benar-benar mampu menggunakan setiap perbedaan yang ada pada peserta didik untuk menciptakan proses belajar menjadi efektif dan demokratis. Jangan sampai terjadi diskriminatif.
2. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan lagi dan mengevaluasi media-media publik yang menayangkan atau memberitakan konten-konten yang intoleran karena hanya akan memicu perpecahan. Pemerintah harus sejalan dengan lembaga pendidikan jangan hanya mengandalkan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.
3. Kepada para peneliti lainnya agar mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang mungkin belum terjawab dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Rulam, 2014, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azra, Azyumardi, 2003, *Pendidikan Multikultural Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*dalam Tsaqofah

_____,2000, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Wacana Ilmu

Arifudin, Iis, 2007, *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pemikiran

AL Arifin, Akhmad Hidayatullah, *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi,Volume 1. Nomor 1, Juni 2012, http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854// diakses 12 Februari 2018

Alfarizi, Salman, 2013, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, Jogjakarta: Grasi House Of Book

_____,2010, *Mohammad Hatta Biografi Singkat* 1902-1980, Jogjakrta: Garasi

Azizi, Nasrul, *Pertikaian Di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu 2 Oktober 2011,http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian. Ambon.Bukan.Konflik.Agama//, Diakses Tanggal 10 Januari 2018

Baidhawy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga

Dawam, Ainurrafiq, 2003, *Emoh Sekolah : Menolak Komersialisasi dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspel Press

Dawam Rahardjo, M, *Meredam Konflik: Merayakan Multikulturalisme*, dalam Bulletin Kebebasan Edisi NO. 4/V/2007

Fujiachirusanto, F, 2002, *Peran Dan Sosok Bung Hatta Dalam Dailetika Perkembangan Sejarah Bangsa Indonesia*, Semarang: Dalam Wawasan, 2002

Hatta, Mohammad, 1948, *Mendayung Di Antara Dua Karang*, Jakarta: Kementrian Republik Indonesia

_____,1970, *Sesudah 25 Tahun*, Jakarta: Djmbatan

_____,1985, *Kumpulan Pidato III*, Jakarta:Inti Idayu Press

_____,1996, *Demokrasi Kita*, Jakarta: Pustaka Antara

_____, 2011, *Menuju Gerbang Kemerdekaan: Sebuah Otobiografi*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Hanani, Sifia, 2014, *Ilmu Sosial Budaya Dasar(Modul Kuliah*), STAIN Sjech M. Djamil Djambek

_____, Susi Ratna Sari, 2018, Bung Hatta Dan Pendidikan Karakter, Yogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hasbullah, 2012, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers

Hamida, yulia, dkk, 2016, *Pemikiran-Pemikiran Bung Hatta Sebuah Rujukan Untuk Revolusi Mental*, Gulai Bancah: UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Hatta, Meutia Farida, *Seminar Nasional Pemikiran Dan Keteladanan Bung Hatta*, Disampaikan Di Yuditorium LPP RRI Bukittinggi, Rabu 28 Maret 2018

Hatta, Meutia Farida, *Dalam Bedah Buku, Bung Hatta DI Mata 3 Putri*, Disampaikan Di Yuditorium Perpustakaan Bung Hatta, Tanggal 29

Agustus 2018

Mahfud, Chairul, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Meutia Farida Hatta Swasono, *Seminar Nasional Pemikiran Dan Keteladanan Bung Hatta*, Disampaikan Di Yuditorium LPP RRI Bukittinggi, Rabu 28 Maret 2018

Misrawi, Zuhairi, *Konflik Sunii-Syi'ah Di Madura?*, Koran Sindo, Edisi Selasa 28Agustus2012,http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667781/konflik-sunni syi'ah-di-madura//, Diakses Tanggal 10 Januari 2018

Ma'hady,El, *Pendidikan Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural,* http://www.education/pendOrg.htm/Muhaimin, DiakasesTanggal 16 januari 2018

Nur, Deliar, 1990, *Mohammad Hatta : Biografi Politik*, Jakarta: LP3ES

Nata, Abudin, 2008, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ngainum Naim, Achmad Syauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*, Jogjakarta: Arruz Media

Prasetyo, Bambang Dan Linna Miftahul Jannah, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Press

Purwanto, Ngalim, 2014, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Rosyanda, Dede, 2005, *Pendidikan Multikultur Melalui Pendidikan Agama*, dalam Jurnal Didaktika Islamika

Suleman, Zulfikri, 2010, *Demokrasi Untuk Indonesia: Pemikiran Politik Bung Hatta*, Jakarta: Kompas

Sain Hanafy Muh,*Pendidikan Multikultural Dan Dinamika Ruang Kebangsaan*, Jurnal Diskursus Islam, Volume 3, No. 1, Tahun 2015, http://journal.uin alauddin,ac.id/indek.php/diskursus_islam/article/download/198/145 Diakses 20 Februari 2018

Suparta, Mundzier, 2008, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali

Siradj, Aqil Said, 1999, *Islam Kebangsaan; Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur

Sulalah, 2011, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN-Maliki Press

Susetyo, Beny, 2005, *Politik Pendidikan Penguasa,* Yogyakarta: LKIS

Susanto, A, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Hamzah

Suardi, 2003, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

Suwarno, 1985, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta

Smith, J. Davith, 2015, *Sekolah Untuk Semua, Teori dan Implementasi Inklusi*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia

Tilaar, H.A.R,2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta

_____,2004, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan*, Jakarta: Grasindo

_____,2009, *Kekuasaan dan Pendidikan : Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta

_____,2010, *Manajemen Pendidikn Nasional : Kajian Pendidikan Masa Depan*, Jakarta: Rineka Cipta

_____,2012, *Kaledoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta; Kompas

TAP MPR Nomor VI/MPR/2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa

Undang-Undang Pendidikan Nasioanal ,Tahun 2003, Pasal 4 Ayat 1 Bab III, *Tentang Pendidikan Multikultural*

Undang-Undang Sisdiknas, 2003, Jakarta: Sinar Grafika

Yaqin, M. Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media

Yaya Suryana, H.A Rusdiana, 2015, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia

Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **MUHAMMAD RIDWAN**

Nim : 2114.060

Tempat/Tanggal Lahir: Pakan Sinayan, 25 November 1996

Anak ke : 4 dari 4 bersaudara

Anak Dari : a. Ayah : Khairunas

b. Ibu : Asmadiar

Alamat : Kayu IV, Jorong Pakan Sinayan Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

Jenjang Pendidikan:

1. MIN JATI Kampung Baru Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Tamatan Tahun 2008.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YATI) Kampung Baru Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Tamatan Tahun 2011.
3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YATI) Kampung Baru Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Tamatan Tahun 2014.
4. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Tamatan Tahun 2019.